

**NILAI KARAKTER TOKOH PADA KUMPULAN
CERITA RAKYAT DAERAH SIULAK
KABUPATEN KERINCI
KARYA ZARMONI
(KAJIAN ANALISIS ISI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH :

**WAHYU SETIA NINGSIH
NIM 1900888201002**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

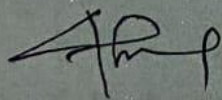
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*" yang disusun oleh:

Nama : Wahyu Setia Ningsih
NIM : 1900888201002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

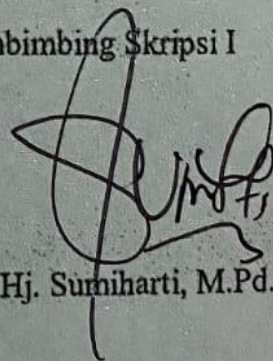
Jambi, 25 Agustus 2023

Pembimbing Skripsi II



Supriyati, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing Skripsi I



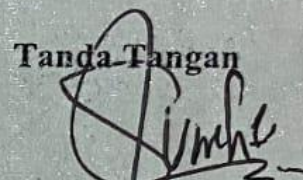
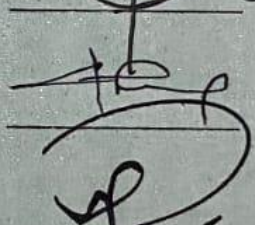
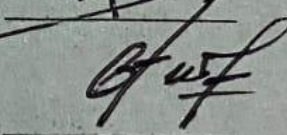
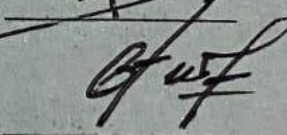
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2023/2024 pada:

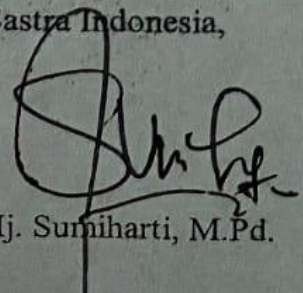
Hari : Selasa
Tanggal : 08 Agustus 2023
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI



Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.	Ketua	
Supriyati, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris	
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Penguji Utama	
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.	Penguji	

Disahkan oleh,

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.

Dekan Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Setia Ningsih
NIM : 1900888201002
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 15 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Jl. Alor RT. 28 No. 19 Kelurahan Jelutung, Kecamatan
Jelutung, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya sastra atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 25 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Wahyu Setia Ningsih

MOTTO

Fa inna ma'al-'usri yusra
“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah: 5)

Orang lain tidak akan bisa paham perjuangan dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian cerita suksesnya saja. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*". Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi penulis untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

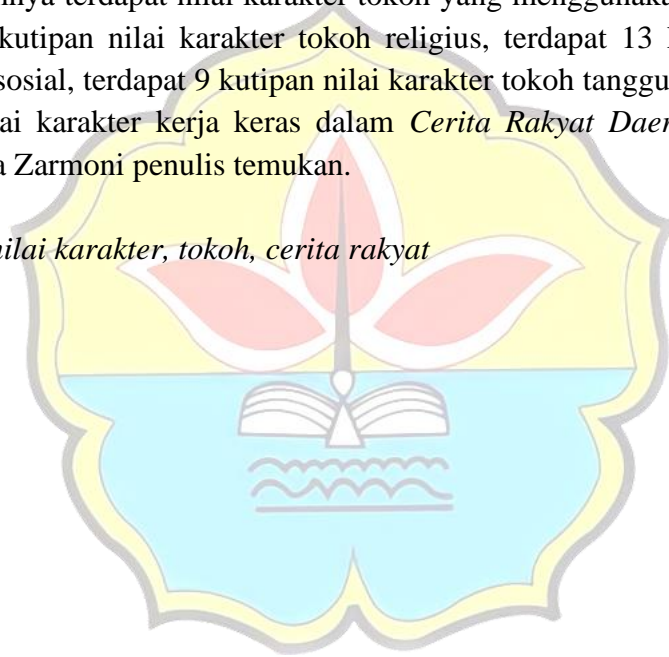
1. Kedua orang tua yaitu bapak (Heri Susanto) dan ibu (Mutolingah), sebagai kado istimewa yang saya hadiahkan untuk mereka, beliau adalah orang tua hebat yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu menanamkan hal-hal positif dalam diriku. Terima kasih telah ada sampai saat ini menjadi sosok yang sangat berarti dalam hidup saya.
2. Kakak saya (Riyan Hartanto, S.H) dan (Azyyati Arifa, S.H), karena selalu mendukungku dan selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini, dan selalu siap sedia menolong di saat diriku meminta bantuan.
3. Sepupu saya Rikha Oktaviani, S.M. terima kasih atas dukungannya yang selalu menghiburku dan membangkitkan semangatku agar menjadi pribadi yang giat dan tangguh.
4. Dosen pembimbing saya, ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd. dan ibu Supriyati, S.Pd., M.Pd. terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak bernilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Semoga dengan selesainya skripsi ini menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang. *Aamiin.*

ABSTRAK

Ningsih, Wahyu Setia. 2023. Skripsi. *Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai karakter tokoh pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat nilai karakter tokoh pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni. Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa temuan-temuan berupa kutipan terdiri dari 54 kutipan yang di dalamnya terdapat nilai karakter tokoh yang menggunakan teori Kemendiknas. Terdapat 27 kutipan nilai karakter tokoh religius, terdapat 13 kutipan nilai karakter tokoh peduli sosial, terdapat 9 kutipan nilai karakter tokoh tanggung jawab dan terdapat 5 kutipan nilai karakter kerja keras dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni penulis temukan.

Kata Kunci: *nilai karakter, tokoh, cerita rakyat*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., MBA. selaku PJ. Rektor Universitas Batanghari yang memberikan fasilitas bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus penguji yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Supriyati, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd. selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Terima kasih kepada orang tua saya, Bapak Heri Susanto dan Ibu Mutolingah yang telah mendoakan, mencurahkan kasih sayang, dan dukungan, baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2019, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Semoga amal ibadah dan kebaikan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penyusunan skripsi ini menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Jambi, 25 Agustus 2023

Wahyu Setia Ningsih

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	7
1.3.1 Fokus Permasalahan	7
1.3.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	19
1.6 Definisi Operasional Istilah.....	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	12
2.1.1 Fungsi Karya Sastra.....	13
2.1.2 Jenis-Jenis Karya Sastra	15
2.1.3 Unsur Pembangun Karya Sastra.....	19
2.1.3.1 Unsur Intrinsik.....	19
2.1.3.2 Unsur Ekstrinsik	24

2.2 Folklor	27
2.2.1 Pengertian Folklor	27
2.2.2 Folklor sebagai Bagian dari Sastra Lisan	28
2.2.3 Ciri-Ciri Sastra Lisan.....	29
2.3 Pengertian Cerita Rakyat.....	31
2.3.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat	32
2.3.2 Fungsi Cerita Rakyat	34
2.3.3 Jenis Cerita Rakyat	35
2.4 Pengertian Nilai	37
2.5 Pengertian Karakter	38
2.6 Pengertian Nilai Karakter	39
2.6.1 Nilai Karakter Religius.....	42
2.6.2 Nilai Karakter Peduli Sosial	43
2.6.3 Nilai Karakter Tanggung Jawab.....	44
2.6.4 Nilai Karakter Kerja Keras.....	46
2.7 Pengertian Penokohan	47
2.8 Pengertian Kumpulan	48
2.9 Kajian Analisis Isi	49
2.10 Pendekatan Struktural.....	50
2.11 Penelitian yang Relevan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	55
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	56
3.3 Data	57
3.3.1 Data Primer.....	57
3.3.2 Data Sekunder	58
3.4 Sumber Data	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	59
3.6 Teknik Analisis Data	63
3.7 Keabsahan Data.....	65
x	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	67
4.1.1 Hasil Penelitian Nilai Religius dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci	

Karya Zarmoni	67
4.1.2 Hasil Penelitian Nilai Peduli Sosial dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.....	70
4.1.3 Hasil Penelitian Nilai Tanggung Jawab dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.....	72
4.1.4 Hasil Penelitian Nilai Kerja Keras dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.....	73
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Analisis Data Nilai Religius dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	74
1.2.2 Analisis Data Nilai Peduli Sosial dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	86
1.2.3 Analisis Data Nilai Tanggung Jawab dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.....	92
1.2.4 Analisis Data Nilai Kerja Keras dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.....	97
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.	Rancangan Jadwal Penelitian 56
Tabel 2.	Tabulasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni..... 61
Tabel 3.	Klasifikasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni..... 62
Tabel 4.	Analisis Data Nilai Religius dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi) 63
Tabel 5.	Analisis Data Nilai Peduli Sosial dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)..... 64
Tabel 6.	Analisis Data Nilai Tanggung Jawab dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)..... 64
Tabel 7	Analisis Data Nilai Kerja Keras dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)..... 65

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kasus Viral Siswa Bentak dan Memaki Guru 4



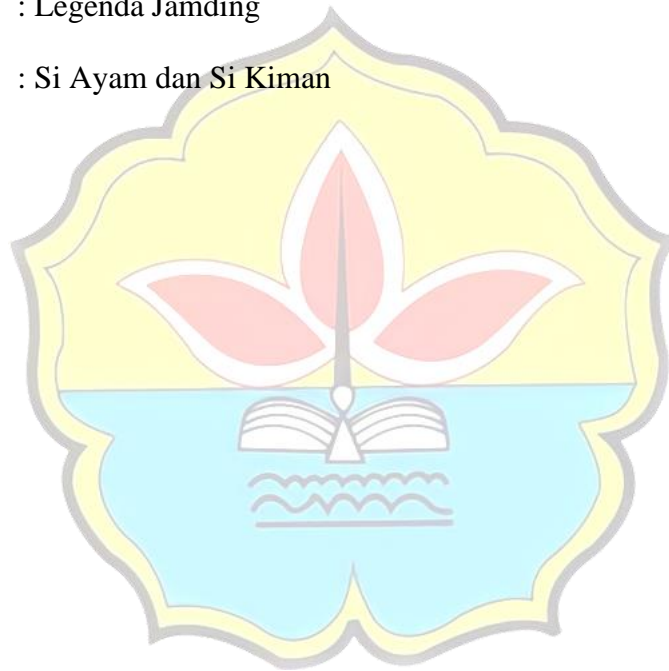
DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Tabulasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	107
Lampiran 2. Tabel Klasifikasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	121
Lampiran 3. Tabel Analisis Data Nilai Religius dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	131
Lampiran 4. Tabel Analisis Data Nilai Peduli Sosial dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	148
Lampiran 5. Tabel Analisis Data Nilai Tanggung Jawab dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	156
Lampiran 6. Tabel Analisis Data Nilai Kerja Keras dari karakter tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan <i>Cerita Rakyat Daerah Siulak</i> Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni	163
Lampiran 7. BIOGRAFI PENULIS CERITA RAKYAT	167
Lampiran 8. SINOPSIS CERITA RAKYAT	168
Lampiran 9. DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	171

DAFTAR SINGKATAN

R	: Religius
PS	: Peduli Sosial
TJ	: Tanggung Jawab
KK	: Kerja Keras
AUNS	: Asal Usul Nama Siulak
LTWDPK	: Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci
SP	: Siamang Pirang
LJ	: Legenda Jamding
SADSK	: Si Ayam dan Si Kiman



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan imajinatif dalam tulisannya. “Karya sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Ia merupakan suatu produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas yang mengandung nilai estetika” (Semi, 2021: 67). Karya sastra dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin maupun pengalaman empirik kehidupan nyata dari penulis maupun realita yang terjadi di sekitarnya dari sang pengarang. Karya sastra sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, ide, maupun pikiran melalui lingkungan yang berada di sekelilingnya.

Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan manusia itu sendiri. Karya sastra yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah, banyak memberikan manfaat dan juga sebuah hiburan yang menyenangkan, karena karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi para penikmatnya. Hal-hal yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra kerap menjadi gambaran dalam kehidupan nyata. Dengan begitu karya sastra menjadi sebuah bahan bacaan yang digemari penikmatnya. Karya sastra memiliki beberapa jenis dan salah satunya prosa yang berbentuk cerita rakyat.

Cerita Rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng (Usman dalam Juwati, 2018 : 35). Jadi, cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka,

namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai sastra lisan yang berbentuk bahasa lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat yang disebarluaskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jika ditelisik secara seksama, cerita rakyat mengandung nilai karakter yang bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter tentang kehidupan manusia.

Cerita rakyat yang mengungkap tentang nilai karakter tokoh di antaranya terdapat pada buku Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni. Cerita ini merupakan kumpulan naskah cerita rakyat yang berasal dari kecamatan Siulak yang berada di kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Di daerah Kerinci terdapat banyak koleksi buku cerita rakyat dan salah satunya buku cerita rakyat daerah Siulak ini.

Di dalam buku ini terdapat dua belas cerita rakyat di antaranya cerita 1. Asal Usul Nama Siulak, 2. Batu Tinggi, 3. Kambing Mencari Ikan, 4. Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci, 5. Siamang Pirang, 6. Kisah Beruk Tujuh Beradik, 7. Legenda Jamding, 8. Asal Usul Batang Merao, 9. Si Ayam dan Si Kiman, 10. Si Bungkok dan Si Buta, 11. Perang Tanah Baludai, serta 12. Dongeng Puti Lading.

Pada penelitian ini penulis hanya meneliti lima cerita rakyat dari dua belas cerita rakyat yang ada pada buku yaitu diantaranya 1. *Asal Usul Nama Siulak* merupakan sebuah cerita yang menceritakan asal mula nama suatu daerah di Kerinci yaitu daerah Siulak. 2. *Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci* merupakan sebuah cerita asal usul terbentuknya tiga puncak gunung Kerinci. 3. *Siamang Pirang* merupakan sebuah cerita yang menceritakan sepasang suami istri yang telah lama menikah dan belum memiliki keturunan. Mereka selalu berusaha kesana kemari

untuk berobat agar memiliki anak sampai akhirnya di kemudian hari Rohana mengandung dan melahirkan seorang bayi yang memiliki bentuk tubuh seperti siamang pirang. 4. *Legenda Jamding* merupakan sebuah cerita yang menceritakan sepasang suami istri memiliki seorang anak bernama Jamding. Jamding dan keluarganya mempunyai ladang tebu dan dapat digunakan sebagai obat menyembuhkan orang sakit. 5. *Si Ayam dan Si Kiman* merupakan sebuah cerita seorang Petani yang memelihara berbagai jenis hewan, lalu di tengah hutan tinggallah seekor kucing liar dan nakal dengan sebutan Kiman. Karena kucing tersebut suka mencuri hingga akhirnya akibat ulah kucing tersebut ia mendapatkan kejadian yang tak terduga dari ulahnya sendiri. Di dalam cerita rakyat tersebut memuat nilai karakter tokoh sebagai gambaran moral yang positif sehingga dapat dijadikan teladan bagi kehidupan masyarakat.

Nilai Karakter tokoh sendiri memuat berbagai di antaranya sikap cara berpikir, kepedulian, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas individu dalam hidup bertindak dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karakter menjadi bagian sebagai identitas diri seseorang sehingga dapat disebut sebagai jati diri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah dibentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai etis yang dimilikinya berupa pola pikir, sikap, dan perilaku sebagai kepribadian karakter. Nilai karakter merupakan tolak ukur baik benar atau tidaknya tindakan seseorang. Dari sekilas membaca cerita rakyat ini tergambar cerita ini memuat beberapa di antaranya nilai karakter tokoh.

Fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat khususnya pada dunia pendidikan, penulis memantau bahwa saat ini telah merosotnya nilai karakter baik terhadap seseorang. Mengacu pada berita yang penulis lihat di media Youtube pada

channel *CNN Indonesia* yang tayang tanggal 20 Juli 2023 di Sumatera Barat, diberitakan bahwa ada seorang siswa memaki dan membentak seorang guru di SD 07 Sariak Laweh yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

Untuk memperkuat bukti adanya berita di atas, maka penulis lengkapi dengan gambar berikut:

Gambar 1. Kasus Viral Siswa Bentak dan Memaki Guru



(Diakses tanggal 21 Juli 2023. Pukul 15.00 WIB)

Berdasarkan gambaran terjadinya siswa membentak dan memaki seorang guru bernama Fermini Wulansari dengan kata-kata kotor menggunakan bahasa minang, karena siswa tersebut tidak terima di tegur oleh guru yang bersangkutan. Hal itu membuat tidak adanya nilai karakter yang terdapat pada siswa tersebut serta perlakuan tidak baik terhadap seorang guru. Mencermati fenomena sosial tentang nilai karakter manusia di masa ini khususnya peserta didik, pandang pentingnya melakukan penelitian tentang karakter sebagai pembangun karakter baik manusia. Karena dari membaca beberapa situs masih teridentifikasi perlakuan manusia yang menggambarkan perilaku tidak baik dan kurangnya sifat berkarakter terhadap

sesama manusia. Maka dari itu penulis menganalisis nilai karakter tokoh pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni yang terdapat banyak nilai karakter yang baik untuk dicontoh serta diterapkan kepada manusia dan masyarakat.

Pengarang yang bernama Zarmoni dilahirkan di Siulak Gedang pada 15 Februari 1983. Beliau merupakan seorang tokoh adat yang bergelar Temenggung Rio Bayan Putih. Pengarang telah banyak mendokumentasikan berbagai cerita yang pernah dituturkan oleh ayah, ibu, dan tetua di kampungnya. Pengarang ingin agar kearifan lokal, peristiwa, dan sejarah yang terkandung di dalam cerita rakyat itu abadi diingatan dan perilaku sosial masyarakat Siulak.

Adapun alasan penulis memilih judul penelitian ini yaitu “*Nilai Karakter Tokoh Pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*”.

1. Penulis mengambil penelitian tentang nilai karakter tokoh ini untuk memberi informasi serta mendeskripsikan pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak*. Karena nilai karakter sangat penting bagi generasi penerus bangsa serta menjadi bagian identitas diri seseorang, sehingga manusia memiliki kepribadian yang baik dengan sejumlah nilai etika yang dimilikinya. Di dalam kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* ini, terdapat nilai karakter tokoh dan sifat baik yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai panutan serta ditiru oleh masyarakat dan remaja sekarang. Sesuai dengan fenomena berdasarkan pengetahuan penulis, pada saat ini banyaknya masyarakat terutama remaja sekarang kurangnya rasa hormat dan rendahnya nilai

- kepedulian terhadap sesama manusia serta tidak mementingkan suatu nilai karakter tokoh *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni.
2. Penulis mengambil penelitian mengenai *Cerita Rakyat Daerah Siulak* ini karena terdapat nilai-nilai karakter tokoh yang dapat diterapkan oleh masyarakat, sehingga cukup menarik untuk diteliti.
 3. Penulis memilih *Cerita Rakyat Daerah Siulak*, karena penulis mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan serta mempertahankan cerita rakyat daerah dengan memberi informasi, dan diharapkan sesuatu yang bersifat positif serta kebaikan akan menjadi hal yang selalu melekat dalam diri seseorang untuk menjalankan kehidupannya mengenai nilai karakter tokoh pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni dengan cara meneliti dan disebarluaskan pada semua warga masyarakat secara luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan terkait Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi) ini sangat luas. Di dalam buku ini terdapat 12 cerita rakyat di antaranya cerita Asal Usul Nama Siulak, Batu Tinggi, Kambing Mencari Ikan, Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci, Siamang Pirang, Kisah Beruk Tujuh Beradik, Legenda Jamding, Asal Usul Batang Merao, Si Ayam dan Si Kiman, Si Bungkok dan Si Buta, Perang Tanah Baludai, serta Dongeng Puti Lading dan penulis hanya mengkaji 5 cerita di antaranya; (1) Asal Usul Nama Siulak, (2) Legenda Tiga Wali di Puncak, (3) Siamang Pirang, (4) Legenda Jamding, dan (5) Si Ayam dan Si Kiman. Dari kelima cerita tersebut maka penulis merujuk pada naskah akademik Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional

(2010) telah mengemukakan 18 nilai karakter sebagai teori penelitian di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penulis hanya memfokuskan pada 4 aspek nilai karakter tokoh yaitu (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter peduli sosial, (3) nilai karakter tanggung jawab, dan (4) nilai karakter kerja keras.

1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Fokus Permasalahan

Fokus masalah sangat diperlukan dalam penelitian. Fokus penelitian berguna agar masalah menjadi jelas, fokus, dan terarah. Penulis memfokuskan pada kelima judul cerita rakyat *Asal Usul Nama Siulak, Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci, Siamang Pirang, Legenda Jamding, serta Si ayam dan Si Kiman.*

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat 18 aspek nilai karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Dikarenakan keterbatasan waktu, kemampuan, dan dana yang penulis miliki. Maka penulis hanya memfokuskan pada empat nilai karakter saja sebagai bahan penelitian yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter peduli sosial, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter kerja keras.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan para pakar di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimanakah nilai religius dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni?
2. Bagaimanakah nilai peduli sosial dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni?
3. Bagaimanakah nilai tanggung jawab dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni?
4. Bagaimanakah nilai kerja keras dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang penting di dalam pendidikan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai karakter religius dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni.
2. Mendeskripsikan nilai karakter peduli sosial dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni.
3. Mendeskripsikan nilai karakter tanggung jawab dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni.
4. Mendeskripsikan nilai karakter kerja keras dari karakter tokoh yang terdapat pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, baik bagi kepentingan teoretis maupun praktis. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat. Adapun manfaat secara teoretis penelitian ini, adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami nilai karakter tokoh dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan teori pendukung nilai karakter bagi peneliti lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang nilai karakter tokoh dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak* yang dapat diterapkan sifat-sifat baiknya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan minat baca dalam mengapresiasi karya sastra cerita rakyat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dan perbandingan kepada penelitian selanjutnya yang menganalisis nilai karakter tokoh pada cerita rakyat.
4. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pembelajaran di sekolah.

5. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penuntun sikap dan kesantunan dalam menerapkan nilai karakter.

1.6 Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah di dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*” maka definisi operasional yang perlu peneliti jelaskan yaitu:

1. Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan (Wicaksono, 2022: 319).

2. Karakter

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara (Suyanto dalam Azzet, 2016: 16).

3. Penokohan

Penokohan dan karakteristik sering juga diartikan sebagai karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Wicaksono, 2022: 174).

4. Kumpulan

Kumpulan adalah sesuatu yang telah dikumpulkan atau himpunan (KBBI: 2008: 838).

5. Cerita Rakyat

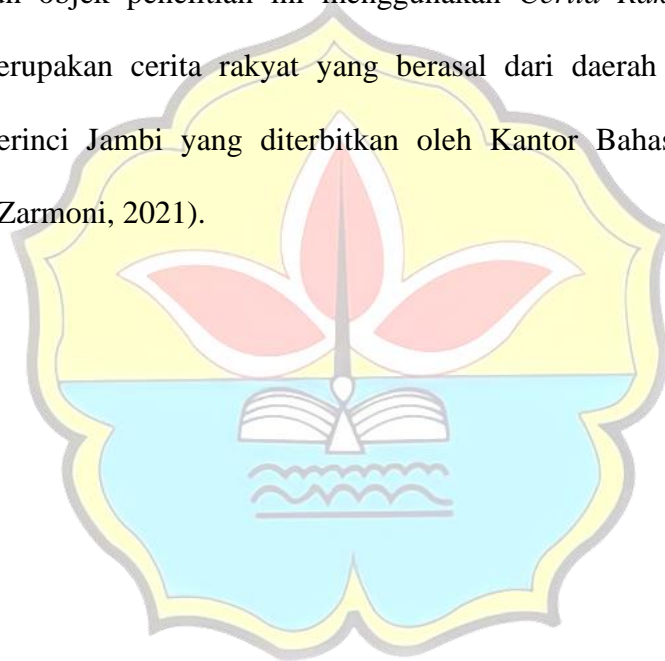
Cerita rakyat merupakan bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan, cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaja, 2007: 4).

6. Analisis

Analisis merupakan penguraian karya sastra secara terinci atas unsur-unsurnya dan pertalian antar unsur-unsur tersebut (Zaidan, 2007: 29).

7. *Cerita Rakyat Daerah Siulak*

Adapun objek penelitian ini menggunakan *Cerita Rakyat Daerah Siulak*. Cerita ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah kecamatan Siulak kabupaten Kerinci Jambi yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Jambi Tahun 2021 (Zarmoni, 2021).



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan baik gambaran nyata atau gambaran tidak nyata. “Karya sastra merupakan pandangan tentang kehidupan yang ada di sekitar. Artinya karya sastra berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin di dalam karya sastra. Karya sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku di dalam masyarakat” (Rokhmansyah, 2014: 8). Karya sastra banyak menghasilkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial. Karena karya sastra mengkaji nilai-nilai dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Karya sastra adalah bentuk cerminan pada kehidupan manusia yang dituliskan ke dalam bahasa yang indah agar para penikmat tidak akan merasa jenuh serta bosan saat membacanya. “Karya sastra adalah cerminan hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Karena itu sastra yang telah dilahirkan diharapkan akan memberikan kita kepuasan estetik dan intelektual” (Ahyar, 2019: 7). Karya sastra merupakan cerminan hati dari seseorang.

Karya sastra yang memuat berbagai nilai kehidupan manusia akan menjadikan karya sastra itu sebuah kompleksitas untuk dipedomani. Menurut Wicaksono (2022: 1) “Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-non realitas sastrawannya”. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dari melihat kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra sangat penting bagi kehidupan manusia yang dibangun serta dituliskan dalam bahasa yang indah. Karya sastra banyak menghasilkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial dan menjadikan tuntutan kehidupan ke depannya. Hal inilah yang dapat menjadikan penulis memilih karya sastra sebagai objek penelitian, karena sastra ini mengkaji nilai-nilai dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep karya sastra dalam kajian ini.

2.1.1 Fungsi Karya Sastra

Sebagai tulisan yang mengungkapkan perilaku kehidupan manusia maka karya sastra memiliki fungsi. Menurut Kosasih (2008: 2) fungsi karya sastra ialah sebagai berikut:

1. Fungsi didaktif, yaitu dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.
2. Fungsi Rekreatif, yaitu dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

Karya sastra berfungsi memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Adapun menurut Horace dalam Wicaksono (2022: 5)

“Fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna”. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam pengertian lain, karya sastra itu menghibur dan bermanfaat.

Karya sastra dapat mengubah pola pikir manusia. Karya sastra bisa menjadi tuntutan ke depannya dalam menjalani hidup, karya sastra memiliki lima fungsi menurut Rokhmansyah (2014: 8) di antaranya sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

2. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

3. Fungsi estetis

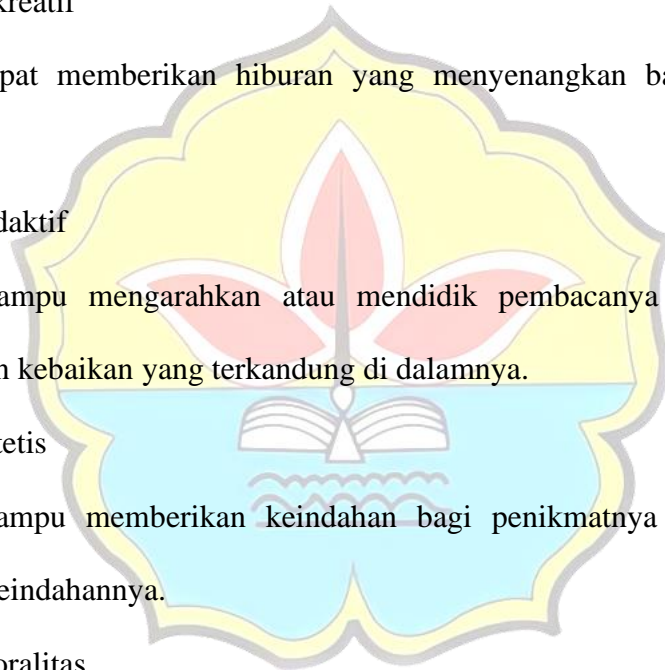
Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya.

4. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan moral yang buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Fungsi religius

Sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca karya sastra.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus menghibur serta bermanfaat untuk para penikmatnya. Teori ini akan digunakan untuk manfaat fungsi karya sastra.

2.1.2 Jenis-Jenis Karya Sastra

Sebagai tulisan yang mengungkapkan perilaku kehidupan manusia maka karya sastra memiliki beberapa jenis. Menurut Kosasih (2008: 5) berdasarkan bentuknya sastra terbagi menjadi tiga jenis yakni prosa, puisi, dan drama.

1. Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakili pula pembicarannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya.
2. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seseorang yang berperan sebagai juru bicara.
3. Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara.

Selanjutnya Rokhmansyah (2014: 30) mengatakan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Ketiga jenis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Prosa

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan.

Prosa merupakan hasil dari imajinasi seorang pengarang yang menghasilkan suatu karya sastra yang bernilai tinggi.

2. Puisi

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Puisi sebuah genre karya sastra puisi yang mengandung ide atau pokok persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya.

3. Drama

Drama mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari drama. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra dapat dipentaskan dipergelarkan dalam media audio berupa sandiwara radio atau kaset.

Selain pendapat di atas mengenai jenis karya sastra yang dikemukakan oleh Kosasih dan Rokhmansyah, adapun menurut Wicaksono (2022: 14) sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni:

1. Sastra Imajinatif

Untuk sastra imajinatif dapat dibedakan seperti di bawah ini:

- a. Prosa Fiksi: Cerita Rekaan yang berdasarkan dari fakta dan realitas
 - 1) Cerita pendek (cerpen): prosa yang relatif pendek
 - 2) Novelet: bentuk prosa yang panjangnya antara cerpen dan novel
 - 3) Novel/roman: cerita dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang luas
- b. Drama: karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokoh.
- c. Puisi: mengutamakan unsur fiksionalitas, nilai seni, dan rekayasa bahasa.

- 1) Puisi epik: puisi yang disampaikan oleh penyair dalam bentuk sebuah cerita
- 2) Puisi lirik: puisi yang lebih menyuarkan pikiran dan perasaan pribadi penyair.
 - a. Puisi efektif: menekankan pentingnya mempengaruhi perasaan pembaca.
 - b. Puisi kognitif: menekankan isi gagasan penyair
 - c. Puisi ekspresif: menonjolkan ekspresi pribadi penyair
 - d. Elegi: berisi ratapan kematian terutama pada sosok yang dikagumi atau dicintai penyairnya.
- 3) Hyme: berisi pemujaan kepada sesuatu yang lebih besar dan berarti bagi sang penyair.
- 4) Ode: berisi pujaan terhadap seorang pahlawan atau tokoh yang dikagumi.
- 5) Epigram: berisi ajaran kehidupan yang bersifat menggurui serta berbentuk pendek dan bergaya ironi.
- 6) Sajak humor: berisi hiburan, baik dalam isi maupun teknik sajaknya.
- 7) Pastoral: berisi gambaran kehidupan kaum gembala atau petani di sawah.
- 8) Idyl: berisi nyanyian tentang kehidupan pedesaan, perbukitan, dan padang-padang.
- 9) Satire: berisi ejekan dengan maksud memberi kritik.
- 10) Parodi: berisi ejekan yang ditujukan pada karya seni tertentu.
- 11) Puisi Dramatik: puisi yang berisi analisis watak seseorang, baik yang bersifat historis, mitos, maupun fiktif ciptaan seorang penyair.

2. Sastra Non-Imajinatif

Secara umum, jenis karya sastra non-imajinatif terdiri dari:

1. Esai/ essay adalah karangan pendek tentang sesuatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya.
2. Kritik adalah analisis untuk menilai sesuatu karya seni, dalam hal ini karya sastra. Jadi, karya kritik sebenarnya termasuk esai argumentasi dengan faktanya sebuah karya sastra sebab kritik berakhir dengan sebuah kesimpulan analisis.
3. Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan).
4. Otobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya.
5. Sejarah adalah cerita tentang zaman lampau sesuatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis.
6. Memoir pada dasarnya adalah otobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri.
7. Catatan harian adalah catatan tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur.
8. Surat tertentu untuk orang lain dapat dinilai sebagai karya sastra karena kualitas yang sama seperti terdapat dalam catatan harian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra memiliki beberapa jenis yaitu, prosa, puisi, dan drama yang juga mempunyai jenis yang bersifat cerita dan bersifat drama.

2.1.3 Unsur Pembangun Karya Sastra

Adapun unsur-unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dijelaskan sebagai berikut.

2.1.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro (2015: 30). Unsur-unsur yang dimaksud yaitu:

1. Plot

Plot adalah serangkaian dengan peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kualitas. Menurut Wicaksono (2022: 126) “Plot atau alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita”. Salah satu unsur fiksi yang penting bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan unsur fiksi yang lain.

Plot dibentuk oleh tahapan pada peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015: 167) “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kenny dalam Nurgiyantoro (2015: 167) yang mengatakan bahwa “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Plot atau alur berkaitan dengan waktu dan urutan antarperistiwa yang dikisahkan secara jelas mulai dari urutan awal, tengah, dan akhirnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang berisi urutan kejadian serta ditampilkan dalam suatu cerita yang terhubung dalam sebab dan akibat.

2. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita atau karakterisasi. Menurut Aminudin (2020: 69) “Tokoh yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Tokoh di dalam cerita dapat dipandang sebagai pembawa dan penyampaian pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak serta perilaku sebagai pelaku dalam cerita. “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita” (Sudjiman dalam Rokhmansyah, 2014: 34). Tokoh merujuk pada karakter yang muncul di dalam sebuah cerita dan merupakan salah satu unsur yang penting dalam cerita rekaan.

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. “Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi” (Wiyatmi dalam Jurnal Tarbiyatuna Vol. 1 No. 1 Juni 2022). Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita atau karakter yang termasuk unsur penting di dalam sebuah cerita.

3. Tema

Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. “Tema adalah gagasan makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang

dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit” (Nurgiyantoro, 2015: 115). “Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema” (Sudjiman dalam Rokhmansyah, 2014: 33). Tema merupakan dasar dari suatu cerita.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna pengalaman kehidupan. Adapun menurut Stanton dalam Wicaksono (2022: 95-96) “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Tema dalam cerita merupakan makna penting yang terdapat dalam pengalaman-pengalaman yang terjadi pada setiap individu seperti makna penting dari pengalaman hidup manusia”.

Tema adalah gagasan yang menjalin dengan struktur cerita dan suatu persoalan yang diuraikan dalam suatu karangan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Untuk dapat merumuskan tema, sebagai pembaca harus terlebih dahulu yang mengetahui unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar pengembangan sebuah cerita dan terdapat makna penting yang terjadi seperti pengalaman hidup manusia.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Kosasih, 2008: 62). “Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita” (Nurgiyantoro, 2015: 336). Sudut pandang adalah posisi pengarang menempatkan diri.

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona atau pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan dalam ruang waktu yang dipilih oleh penulis bagi

personanya serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental personanya yang mengawasi sikap dan nada (Wicaksono, 2022: 242). Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam melihat berbagai macam peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang adalah suatu posisi pengarang untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap sebuah peristiwa cerita tersebut.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang. Menurut Kosasih (2008: 64) “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca”. Amanat juga merupakan jalan keluar atas penyelesaian masalah yang diciptakan oleh pengarang terhadap tema yang diangkat dalam cerita.

Amanat dibuat oleh pengarang dapat disebut juga pesan yang terselubung yang disampaikan oleh pengarang (Rokhmansyah, 2014: 33). Dengan adanya amanat dapat membantu pembaca agar dapat menerapkan pesan yang disampaikan oleh pengarang yang berkaitan dengan moral ke dalam kehidupan.

Teori ini sejalan dengan pendapat Widayati (2020: 16) “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita”. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca agar dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam cerita.

6. Latar

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar merupakan bagian cerita atau landas tumpu yang

menghunjuk pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa (Wicaksono, 2022: 215).

Selanjutnya menurut Semi dalam Rokhmansyah (2014: 38) “Latar merupakan pengacuan terhadap tempat dimana peristiwa cerita itu yang berlangsung dan hubungan pula dengan waktu kejadian”. Oleh karena itu latar dapat dikatakan sebagai sebuah cerita yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh pada suatu tempat yang tertentu.

Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya (Ahyar, 2019: 152). Latar adalah suatu gambaran terjadinya tempat dan waktu peristiwa di sebuah cerita. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa latar merupakan bagian cerita yang menggambarkan terjadinya jalan sebuah cerita.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu unsur pembangun dalam sebuah cerita. “Gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasive serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh” (Kosasih, 2008: 64). Gaya bahasa adalah suatu nada yang mampu memperlihatkan hubungan interaksi antara tokoh.

Gaya bahasa merupakan kekayaan untuk mengungkapkan ataupun menyampaikan pemikiran dan perasaan sebagai wujud ekspresi. Menurut Stanton dalam Rokhmansyah (2014: 39) “Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa”. Gaya bahasa dapat terkait dengan maksud dan tujuan dari sebuah cerita.

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika (Ahyar, 2019: 152). Gaya bahasa merupakan suatu alat pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menggambarkan sebuah cerita yang berfungsi untuk memperjelas watak tokoh dari cerita.

Berdasarkan teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori ini digunakan untuk manfaat unsur intrinsik, karena objek kajian penelitian termasuk dalam unsur pembangun karya sastra yang mengacu pada unsur intrinsik.

2.1.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 30). Unsur ekstrinsik mempunyai peran penting dalam suatu karya sastra serta kehidupan manusia, karena mengandung nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai budaya yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Agama

Nilai agama merupakan hal-hal yang penting pada setiap individu manusia yang berkaitan dengan keyakinan dan akan kekuatan supranatural untuk mengatur dan menciptakan alam beserta isinya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 446) “Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, termasuk yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi”.

Nilai agama atau nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan (Wicaksono, 2022: 334). “Agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara

kepada agama” (Semi dalam Wicaksono, 2022: 330). Agama dapat memberikan inspirasi dalam terciptanya sebuah karya sastra yang baik dan dalam karya sastra yang baik pasti akan ada nilai agama, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai religius adalah hal yang terpenting pada setiap individu yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan.

2. Nilai Pendidikan

Pendidikan menjadi manusia sebagai objek sasarannya karena pendidikan ini merupakan memengaruhi beberapa aspek. Menurut Uhbiyati dalam Wicaksono (2022: 324) “Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan berlangsung terus menerus”.

“Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik” (Wicaksono, 2022: 329). “Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang pada dasarnya mendidik kearah kedewasaan, yang bersifat baik maupun bersifat buruk sehingga dapat dipergunakan dan berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dilewatinya” (Wiguna dalam Jurnal *Educatio* Vol. 7 No. 3 Juli 2021). Nilai pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk pribadi dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu hal yang berguna bagi kehidupan manusia diperoleh dari sikap dan sifat manusia dalam membentuk pribadi yang baik.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan pedoman menjalani kehidupan bermasyarakat. “Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (masyarakat)” (Kosasih, 2008:65). Selanjutnya menurut Nurhayati (2019: 140 dalam Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 2 Agustus 2022) “Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan masalah sosial, atau tata pergaulan antara individu dalam masyarakat”.

“Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat” (Ahyar, 2019: 153). Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat dan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan tata laku, pergaulan antara individu.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan makhluk lainnya, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki nilai budaya (Kosasih, 2008: 65). “Nilai budaya sebagai konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia” (Ahyar, 2019: 153).

Nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam pikiran, tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam tindakan sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh (Wicaksono, 2022: 355). Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dengan tertanam dalam suatu masyarakat tertentu, lingkup organisasi, lingkup masyarakat yang untuk mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan dengan karakter tertentu yang membedakan antara satu dengan yang

lainnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai budaya adalah nilai yang disepakati serta tertanam dalam suatu masyarakat meliputi lingkup organisasi di dalam lingkup masyarakat.

2.2 Folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dan bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat. Folklor lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan sebagian kebudayaan dan penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. “Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun” (Danandjaja, 2007: 2). Folklor biasanya berkembang dengan versi yang berbeda. Hal itu disebabkan karena penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan, akan tetapi bentuk dasarnya tetap bertahan.

Cerita lisan atau folklor lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang tradisi lisannya. Menurut Rafiek (2020: 52) “Folklor adalah sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Faktor penyebarannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang rata-rata penyebarannya melalui mulut ke mulut di lingkungan masyarakat setempat. “Folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional” (Purwadi

dalam Juwati, 2018: 7). Folklor lahir dari kebudayaan yang tersebar melalui tutur kata dan diwariskan secara turun-temurun.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan cerita atau sastra lisan bersifat tradisional yang penyebarannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Teori ini akan digunakan untuk manfaat pengertian folklor.

2.2.2 Foklor Sebagai Bagian dari Sastra Lisan

Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh serta berkembang ditengah-tengah masyarakat dan tumbuh secara turun temurun, secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Webster dalam Raffiek (2010: 54) “Sastra lisan ini pada dasarnya bagian dari folklor yaitu dari segala sesuatu yang mencakup kehidupan kebudayaan rakyat serta adat istiadat, kepercayaan, dongeng atau ungkapan”.

Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi dan tata karma masyarakat pendukungnya, pertumbuhan dan perkembangan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya luhur. “Sastra lisan memiliki banyak nilai budaya yang menghubungkan kepada masyarakat. Sastra lisan ialah karya penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun” (Endraswara, 2013: 151).

Sebagai jenis karya sastra, sastra lisan dituturkan dari mulut ke mulut dalam masyarakat yang disampaikan secara lisan yang menggambarkan kehidupan. “Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama” (Juwati, 2018: 5).

Sastra lisan pencerminan dari situasi, kondisi dan tata krama masyarakat pendukungnya. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh generasi terdahulu yang di dalamnya terkandung pesan yang luas seperti menasehati, dan memberi pelajaran berdasarkan pengalaman di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sastra lisan adalah sebuah karya yang pada dasarnya termasuk bagian dari folklor yang mencakup nilai budaya, tata krama, yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, serta penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

2.2.3 Ciri-Ciri Sastra Lisan

Terdapat beberapa ciri sastra lisan. Menurut Endraswara (2013, 151) ciri sastra lisan di antaranya sebagai berikut.

1. Lahir dari masyarakat yang polos dan belum melek dari huruf yang bersifat tradisional.
2. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas sang penciptanya.
3. Lebih menekankan aspek khayalan dan sindiran, jenaka, dan pesan atau mendidik.
4. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Di samping ciri-ciri tersebut, ada ciri lain yang bersifat umum, yakni: sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sastra lisan sering bersifat menggurui.

Selain itu, Taum (2011: 24 dalam Jurnal Semantik, Vol. 4 No. 2 2015) mengemukakan ciri sastra lisan yaitu sebagai berikut.

1. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan.
2. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah.
3. Sastra lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturnya secara lisan dari mulut ke mulut atau disertai contoh alat gerak dan alat pembantu pengingat, tetapi bentuk dasar sastra lisan relatif sama.
4. Sastra lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama.
5. Sastra lisan memiliki konvensi poetiknya sendiri.

Selanjutnya menurut Juwati (2018: 14) ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Nilai-nilai tradisi amat menonjol. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
2. Pencipta dan perancangannya tidak jelas.
3. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes dan proyeksi keinginan terpendam.
4. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal itu disebabkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi.
5. Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat agak kasar.
6. Memiliki unsur humor dan wejangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan, ciri-ciri sastra lisan ini merupakan lahirnya masyarakat yang polos dan belum melek dari huruf dan penyebaran serta pewarisanya yang bisa dilakukan secara lisan dan sastra lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama.

2.3 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup di dalam lingkungan masyarakat dan merupakan bagian dari sastra lisan. “Cerita rakyat adalah cerita hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu” (Rampan, 2014: 1). Cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya. Di dalam masyarakat itu, terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara masyarakatnya secara kolektif di dalam varian-variannya yang sangat luas. Cerita rakyat adalah cerita yang asli berasal dari warga masyarakat dan selalu berkembang di dalam kehidupan masyarakat lampau.

Cerita rakyat merupakan bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan, cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaja, 2007: 4). Cerita rakyat yang umumnya mengisahkan kejadian zaman dahulu serta dianggap memiliki unsur nilai dan norma.

Cerita Rakyat sangat disukai oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan serta pelipur lara. “Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama” (Sisyono dalam Jurnal Ilmiah Bina Bahasa Vol. 12 No. 2 Desember 2019). Cerita rakyat secara keseluruhan merupakan sebagian dari kebudayaan yang tersebar secara turun-temurun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang hidup di dalam lingkungan masyarakat, terdapat tradisi kebudayaan yang mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, serta dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun pada beberapa generasi dalam lingkungan masyarakat. Teori ini digunakan untuk manfaat pengertian cerita rakyat karena sesuai objek kajian peneliti.

2.3.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya mempunyai ciri-ciri. Menurut Danandjaja (2007: 3-4) cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Penyebarannya dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dongeng suatu contoh disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Cerita rakyat bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
3. Cerita rakyat ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, bukan melalui cetakan atau rekaman. Akibat proses lupa diri manusia atau proses terpolasi, cerita rakyat dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Cerita rakyat bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.

5. Cerita rakyat bentuknya berumus atau berpola.
6. Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama.
7. Cerita rakyat bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihatannya kasar dan terlalu spontan, hal demikian dapat dimengerti apabila bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur emosinya.

Selain menurut pendapat Danandjaja mengenai ciri cerita rakyat, selanjutnya menurut Sudikan (2017: 4) ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut.

1. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
2. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf.
3. Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat.
4. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat.
5. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang.
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya.
7. Terdiri atas berbagai versi.

8. Bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan sehari-hari mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Mengenai ciri cerita rakyat, selanjutnya Juwati (2018: 14) mengemukakan ciri cerita rakyat sebagai berikut.

1. Cerita rakyat mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh kolektif pendukungnya.
2. Cerita rakyat tidak berhenti manakala telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu cerita rakyat akan tetap memiliki identitasnya selama tahu bahwa itu berasal dari peredaran lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan ciri-ciri cerita rakyat merupakan cerita dengan penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, dan tidak berhenti manakala telah diterbitkan dalam bentuk cetakan maupun rekaman. Teori ini akan digunakan untuk manfaat ciri-ciri cerita rakyat.

2.3.2 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang terdapat di masyarakat memiliki beberapa fungsi. Menurut Dundes dalam Sudikan (2017: 152) adalah sebagai berikut.

1. Untuk membantu pendidikan anak muda.
2. Untuk meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok.
3. Untuk memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman.
4. Sebagai sarana kritik sosial.
5. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan.

6. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan

Selain menurut pendapat ahli di atas, adapun Danandjaja (2007: 4) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai sistem proyeksi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak.
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat untuk dipatuhi.

Cerita rakyat berfungsi sebagai penglipur lara, sarana pendidikan, kritik sosial atau protes sosial, dan sarana untuk menyatakan sesuatu yang sukar dikatakan secara langsung (Rampan, 2014: 13-14).

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi cerita rakyat ialah sebagai alat menghibur, mewariskan, sebagai jati diri, dan mengekspresikan gejolak jiwa serta renungan tentang hidup. Selain itu cerita rakyat berfungsi bagi masyarakat untuk mendidik anak. Teori ini digunakan untuk manfaat fungsi cerita rakyat.

2.3.3 Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat terbagi dari beragam jenis, terdapat beberapa diantaranya sebagai berikut. Menurut Danandjaja (2007: 50-83) jenis cerita rakyat menjadi tiga yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1. Mite merupakan ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.

3. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi

Adapun menurut Bascom dalam Danandjaja (2007: 50) jenis cerita rakyat ada tiga yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.
2. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci.
3. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Selanjutnya Rampan (2014: 15-28) mengemukakan jenis-jenis cerita rakyat sebagai berikut.

1. Mite atau mitos merupakan cerita rakyat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Mite dianggap suci, seakan-akan tak tersentuh karena kesuciannya itu.
2. Legenda adalah cerita rakyat atau folklore yang dianggap benar-benar terjadi. Tokoh-tokohnya bukan para dewa, tetapi orang-orang biasa atau benda-benda tertentu seperti batu, binatang, sungai, danau, gunung, dan sebagainya yang memiliki kemampuan setengah dewa sehingga dianggap sakti dan keramat.
3. Dongeng bersifat fiktif. Ceritanya diangkat dari khazanah masa silam tentang tokoh-tokoh manusia biasa atau benda makhluk lainnya yang dibuat sama dengan manusia yang beraktivitas seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan mengandung tokoh dewa atau setengah dewa. Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yaitu

dianggap benar-benar terjadi, tetap sakral. Tokohnya manusia biasa tetapi mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk halus. Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi baik yang menceritakan maupun yang mendengarkannya, dongeng diceritakan sebagai hiburan, berisikan ajaran moral bahkan sindiran.

Jadi apapun jenis dari cerita rakyat pada umumnya memuat berbagai nilai kemanusiaan dan nilai karakter tokoh yang terkandung di dalam cerita rakyat. Teori ini digunakan untuk manfaat jenis cerita rakyat.

2.4 Pengertian Nilai

Proses nilai kehidupan manusia yang disadari dan diserap menjadi milik yang lebih disadari untuk kemudian dikembangkan, tetapi dalam nilai dapat membantu kita menyadari, mendalami, dan memahami hakikat kaitan antara nilai satu dengan yang lainnya secara peran dan kegunaannya bagi kehidupan. Menurut Semi (2021: 54) “Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain”.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, di kejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. “Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang” (Adisusilo, 2013: 56).

Nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan (Wicaksono, 2022: 319). Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan dan sesuatu hal yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai adalah sifat dan hal-hal penting yang berguna bagi manusia. Nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

2.5 Pengertian Karakter

Karakter adalah bagian identitas diri seseorang sebagai jati diri atau kepribadian yang baik dalam proses kehidupan. “Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri” (Tsauri, 2015: 43). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Karakter merupakan sebuah bentuk tingkah laku atau nilai moral yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang terdapat di dalam diri manusia.

Karakter adalah sifat atau watak dari seseorang dan dijadikan sebagai ciri untuk mengidentifikasi seseorang. “Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara” (Suyanto dalam Azzet, 2016: 16). Karakter adalah sikap tingkah laku dan cara berpikir serta berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Karakter merupakan penggambaran tingkah laku akhlak serta moral dilaksanakan dengan menonjolkan nilai baik buruk dan benar salah yang dapat membuat seorang terlihat berbeda dari orang lain. Menurut Hidayatullah (dalam Jurnal Jentera, Vol. 6 No 1 Juni 2017) “Karakter adalah kekuatan mental, moral, budi pekerti, serta akhlak yang terdapat di dalam individu sebagai kepribadian yang

khusus sebagai pendorong serta membedakan dengan individu lain”. Karakter merupakan keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah sikap, tingkah laku, serta nilai moral yang membentuk kepribadian dan terdapat di dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

2.6 Pengertian Nilai Karakter

Nilai karakter secara sederhana terdapat pada pendidikan karakter. Suatu nilai yang dihayati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap maupun bertindak. Nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat dan mendasari karakter dari diri manusia. Menurut Nurgiyantoro (2015: 436) “Karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Karakter begitu penting bagi seseorang”.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Nilai pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2019: 1).

Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan manusia sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup

mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 No. 3 Mei 2010).

Karakter menjadi identitas diri dari seseorang, karakter dapat juga disebut kepribadian yang baik dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya sebagai kepribadian karakter. Karakter yang dimaksudkan di sini ialah karakter yang baik. Karakter relevan sebagai nilai budaya bangsa serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentuk karakter bangsa, serta dapat diterapkan oleh seseorang. Dampak dari nilai karakter sangat penting, karena ini merupakan bekal dalam mempersiapkan seseorang di masa depan yang memiliki nilai karakter yang baik.

Nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) merumuskan 18 nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia di antaranya sebagai berikut.

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas yang dikemukakan di atas, penulis hanya mengkaji empat aspek nilai karakter saja yaitu religius, peduli sosial, tanggung jawab, dan kerja keras sebagai ciri khas seseorang individu dalam hidup bertindak dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat maupun bangsa. Dari keempat masing-masing aspek nilai karakter tersebut dapat diperjelaskan sebagai berikut.

2.6.1 Nilai Karakter Religius

Religius adalah pilar karakter yang harus dibangun dalam diri seseorang agar berperilaku kebaikan dalam ajaran agama yang dianutnya. Menurut Kemendiknas (2010: 9) “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

Menurut Suyanto dalam Azzet (2019: 30) “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber pada keyakinan manusia pada Tuhan. “Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain” (Darmiatur, 2013: 134).

Penggambaran perilaku yang bernilai religius seperti hormat dan sayang terhadap orang tua, taat beragama atau takwa (suka menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, suka menolong, bersedekah, sayang terhadap fakir miskin dan anak yatim, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya. Teori ini akan digunakan untuk studi kepustakaan sebagai acuan yang digunakan untuk memahami konsep nilai karakter religius terhadap nilai karakter tokoh pada kutipan cerita.

2.6.2 Nilai Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010: 10). Peduli sosial tidak pernah lepas dari kesadaran sosial.

“Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan” (Darmiatur, 2013: 142). Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang. Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan.

Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang benar atau salah, tetapi ada kemauan rasa peduli sekecil apapun.

Kepedulian merupakan kemampuan memahami kebutuhan orang lain, merasakan perasaannya, serta menempatkan diri pada posisi orang lain. Seseorang tak mungkin serta merta menolong kalau tak ada rasa peduli dan empati. Kepedulian sesama merupakan bentuk sikap moral yang hanya terbentuk jika dibiasakan dan tumbuh kemauan dari yang bersangkutan (Winarsih, 2019: 93).

Adapun Elly (2017: 66) mengemukakan ciri karakter kepedulian sosial yaitu dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, biasanya disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai peduli sosial adalah sikap yang tumbuh dari berinteraksi manusia yang memiliki rasa empati sehingga manusia mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Teori ini akan digunakan untuk studi kepustakaan dijadikan sebagai acuan yang digunakan untuk memahami konsep nilai karakter peduli sosial terhadap nilai karakter tokoh pada kutipan cerita.

2.6.3 Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal dasar yang harus dibangun dalam diri seseorang. “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara, dan Tuhan Yang

Maha Esa” (Kemdiknas, 2010: 10). Tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti mengerjakan tugas dengan teliti dan menyelesaikan tepat waktu.

Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia, tanpa tanggung jawab manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya (Suyanto dalam Azzet, 2019: 30). Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab merupakan kesadaran akan setiap tingkah laku yang telah dilakukan atau bahkan akan dilakukan, baik sengaja atau tidak, baik secara personal, sosial hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pengabdian seseorang hamba terhadap Tuhannya (Winarsih, 2019: 83).

Penggambaran perilaku nilai tanggung jawab seperti melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, bertanggung jawab mentaati terhadap apa yang diperintahkan, bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin demi masa depan bersama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran. Teori tersebut merupakan teori yang dipakai oleh penulis dan dijadikan sebagai acuan yang digunakan untuk memahami konsep nilai karakter tanggung jawab terhadap nilai karakter tokoh pada kutipan cerita rakyat.

2.6.4 Nilai Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan hal yang sangat penting bagi manusia agar dapat memperoleh apa yang diinginkan, dengan mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya. Menurut Kemendiknas (2010: 9) mengemukakan bahwa “Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Kerja keras merupakan suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya.

Kerja keras adalah perilaku yang harus dibangun dalam diri manusia. Menurut Suyanto dalam Azzet (2019: 32) mengatakan bahwa kerja keras merupakan perilaku untuk mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini. Kerja keras merupakan suatu upaya tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya lalu berhenti.

Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Darmiatun, 2013: 136). Kerja keras bukan berarti kerja sampai tuntas lalu berhenti, tetapi lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai. Penggambaran nilai kerja keras seperti menunjukkan upaya sungguh-sungguh, segala rintangan dan hambatan yang dihadapi bisa dilalui serta dapat diatasi, walaupun upaya yang dilakukan masih gagal tetapi tetap terus mencoba dan berusaha.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai kerja keras adalah perilaku seseorang yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk

mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya. teori tersebut merupakan teori yang dipakai oleh penulis dan dijadikan sebagai acuan yang digunakan untuk memahami konsep nilai karakter kerja keras terhadap pembentukan nilai karakter tokoh pada kutipan cerita.

Dari keempat nilai karakter di atas diharapkan dapat menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik sebagai manusia, dalam interaksinya di lingkungan masyarakat dan warga negara, serta di lingkungan pemerintahan atau kebangsaan. Hal itu memang penting kalau seseorang itu sudah berkarakter baik, ia akan dapat menerapkannya di lingkungan manapun dia berada. Dampak pembentukan nilai karakter sangat penting karena menjadikan seseorang memiliki hati, pikiran, raga, dan rasa-karsanya yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas teori tersebut merupakan teori yang dipakai oleh penulis dan dijadikan sebagai acuan karena sesuai dengan objek kajian penulis.

2.7 Pengertian Penokohan

Penokohan adalah watak dari sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) “Penokohan merupakan lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Penokohan merupakan suatu gambaran sifat seseorang dalam sebuah cerita. Penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seseorang pengarang (Wicaksono, 2022: 175).

Penokohan diartikan sebagai karakter serta menunjukkan pada penempatan tokoh tertentu dalam sebuah cerita. “Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” (Jones dalam Wicaksono, 2022:

174). Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Penokohan merupakan suatu sifat yang ada pada diri tokoh cerita.

Teknik penggambaran (pelukisan) tokoh menurut Lewis dalam Nurgiyantoro (2015: 279) sebagai berikut.

1. Secara analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung.
2. Secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh melainkan membiarkan karakternya muncul sendiri lewat gambaran ucapan, perbuatan dan komentar atau penilaian tokoh maupun pelaku lain. Watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa penokohan adalah suatu watak atau karakter dalam sebuah cerita. Teori ini akan digunakan untuk manfaat pengertian penokohan yang dipakai peneliti, karena sesuai objek kajian penulis.

2.8 Pengertian Kumpulan

Kumpulan adalah sesuatu yang dikumpulkan atau himpunan (KBBI, 2008: 838). Istilah lain yang mengartikan kata kumpulan adalah Antologi. Menurut Pamungkas (dalam Jurnal Aksara Vol. 2 No. 2 September 2018) “Antologi merupakan kumpulan dari karya-karya sastra”.

Antologi adalah buku yang berisi kumpulan karya sastra yang sejenis. Istilah antologi tidak hanya digunakan pada puisi, melainkan juga digunakan di dalam prosa, cerpen, syair dan lain-lain. “Antologi merupakan kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang” (KBBI, 2008: 78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kumpulan adalah sesuatu yang dikumpulkan dan istilah lain yang mengartikan kata kumpulan adalah antologi. Teori tersebut merupakan teori yang dipakai oleh penulis serta dijadikan sebagai acuan karena sesuai dengan objek penulis.

2.9 Kajian Analisis Isi

Analisis isi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menganalisis data telah ditulis. Analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013: 161).

Analisis isi (content analysis) dapat diartikan sebagai penganalisisan dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil interviu, artikel, dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya (Yusuf, 2017: 441). Data yang telah didapat akan dianalisis bagaimana pengkomunikasiannya.

Selain itu menurut Krippendorff (dalam Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018) “Analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah”. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang mencakup prosedur secara khusus untuk pemrosesan data ilmiah.

Teknik analisis isi meliputi serangkaian tahapan yang harus dilewati dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun teknik analisis isi menurut Rafiek (dalam Makalah yang disajikan pada kegiatan Penerapan Metode dan Teknik Penelitian, September 2017) yaitu: (1) menyusun hipotesis, (2) membaca sebanyak mungkin,

(3) mendefinisikan objek analisis, (4) mendefinisikan kategori-kategori, (5) membuat sebuah lembar koding untuk merekam temuan-temuan, (6) menguji kategori-kategori koding, (7) mengumpulkan data, (8) menjumlahkan temuan-temuan anda, (9) menafsirkan data, (10) menghubungkan kembali dengan pertanyaan, (11) menampilkan temuan-temuan, (12) menganalisis dan membahasnya, dan (13) menjumlahkan presentase, dan mengkombinasikan analisis isi dengan metode-metode lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang mencakup prosedur secara khusus untuk pemrosesan data ilmiah seperti artikel, surat kabar, dokumen, dan sejenisnya. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep kajian analisis isi.

2.10 Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural merupakan kesatuan unsur-unsur yang saling terikat dan memiliki makna dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015: 57) “Struktural karya sastra juga menunjuk pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh”.

Teori ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2015: 91) bahwa “Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antarunsur (unsur) dengan totalitasnya”. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.

Selanjutnya menurut Endraswara (2013: 49) “Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur”. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Struktur dari dalam sebuah karya sastra saling berhubungan.

Langkah struktural yang diperkenalkan oleh Levi-Strauss (dalam Raffiek, 2013: 76) sebagai berikut:

1. Pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu
2. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronik atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatic.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan memaknakan cerita internal di atas dengan kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural merujuk pada hubungan antar unsur dalam sebuah karya sastra yang bersifat timbal balik serta digali dan saling mempengaruhi. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep pendekatan struktural.

2.11 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Jein Jeyklin Byl, mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado dalam Skripsi yang berjudul *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov*. Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2016. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. **Persamaan** yaitu sama-sama mengkaji karakter tokoh. **Perbedaannya** adalah pada objek penelitian yang dilakukan Jein adalah Karakter Tokoh Utama dalam *Novel Lolita* Karya Vladimir Nabokov, sedangkan peneliti yaitu Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* Karya Zarmoni (Kajian Analisis isi). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs>
2. Penelitian yang dilakukan Rahmi Nur Azizah, mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten dalam Tesis yang berjudul *Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus Tahun 2020. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. **Persamaan** yaitu sama-sama mengkaji karakter tokoh. **Perbedaannya** adalah objek penelitian yang dilakukan Rahmi adalah Karakter Tokoh dalam *Novel Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, sedangkan peneliti yaitu Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* Karya Zarmoni.
<https://repository.unwidha.ac.id/view/subjects/>
3. Penelitian yang dilakukan Ottey Zul Apriani, mahasiswa Universitas Bengkulu dalam Jurnal *Juridiknas* Vol. 3 No. 2 Agustus 2020 yang berjudul *Analisis Nilai-*

Nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja dari Daerah Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

Persamaan yaitu sama-sama mengkaji nilai karakter. **Perbedaannya** adalah pada objek penelitian yang dilakukan Ottey Zul Apriani adalah Buku *Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja* dari Daerah Bengkulu, sedangkan peneliti yaitu *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridiknasunib/article>

4. Penelitian yang dilakukan Everardus Ngarbingan, mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dalam Jurnal Frasa Vol. 2 No.1 Februari 2021 yang berjudul *Analisis Nilai Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. **Persamaan** yaitu sama-sama mengkaji nilai karakter tokoh. **Perbedaannya** adalah pada objek penelitian yang dilakukan Everardus Ngarbingan adalah Nilai Karakter Tokoh dalam *Novel Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral, sedangkan peneliti yaitu Nilai Karakter Tokoh pada *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article>
5. Penelitian yang dilakukan Kasmanah, mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI dalam Jurnal Ilmiah Deiksis Vol. 13 No. 1 April 2021 yang berjudul *Analisis Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya*. penelitian ini dilakukan pada Bulan April Tahun 2021. Metode penelitian ini adalah metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Persamaan yaitu sama-sama mengkaji analisis karakter tokoh. **Perbedaannya** adalah pada objek penelitian yang dilakukan Kasmanah yaitu Analisis Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya, sedangkan penulis yaitu mengkaji Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisa isi).

<https://journal.lppmuindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/84364/3708>

6. Penelitian yang dilakukan Itsnaini Lutfi Indri Lestari, mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam Jurnal Wawasan Pendidikan Vol. 2 No. 2 Agustus 2022 yang berjudul *Analisis Nilai Karakter Cerita Rakyat dalam Buku 40 Cerita Asli Indonesia karya Gilang Permadi*. Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. **Persamaan** yaitu sama-sama mengkaji Nilai Karakter. **Perbedaannya** adalah pada objek penelitian yang dilakukan Itsnaini adalah Nilai Karakter *Cerita Rakyat dalam Buku 40 Cerita Asli Indonesia* karya Gilang Permadi, sedangkan peneliti yaitu Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data deskriptif pada penelitian digunakan untuk mendeskripsikan data dengan fakta yang ada. Menurut Biklen dalam Emzir (2016: 3) “Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berupa kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi”.

Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu hasil dari prosedur analisis serta jenis penelitian yang dapat mempermudah penelitian dalam mengumpulkan data. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2016: 56).

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat, 2018: 6). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif.

Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penulis dapat menggambarkan dan mendeskripsikan Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis isi).

3.3 Data

Penelitian ini tidak lepas dari data yang merupakan salah satu sarana informasi untuk menjelaskan subjek penelitian secara jelas. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswanto, 2016: 70). Data penelitian ini adalah temuan-temuan dalam bentuk kutipan yang berkaitan dengan Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi). Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Ramadhani, 2021: 19). Data primer dalam penelitian ini berupa temuan kata-kata atau kalimat yang mengandung Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Jambi pada tahun 2021.

Penulis meneliti lima cerita rakyat yang berjudul *Asal Usul Nama Siulak*, *Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci*, *Siamang Pirang*, *Legenda Jamding*, serta *Si ayam dan Si Kiman*. Penulis memfokuskan pada empat aspek nilai karakter tokoh yaitu nilai karakter religius, nilai karakter peduli sosial, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter kerja keras. Terdapat ciri-ciri dari 4 nilai karakter tokoh cerita yang penulis fokuskan:

1. Nilai karakter religius yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban beribadah dan selalu mengisi kegiatan keagamaan di langgar, tidak lupa selalu mengingat

Tuhan dan mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatkan, selalu berdoa meminta pertolongan kepada yang Maha Kuasa.

2. Nilai karakter peduli sosial yaitu berinteraksi sesama manusia dengan memberi bantuan pada orang lain, rasa empati menolong sesama warga di saat kesusahan, serta memberi peringatan kepada orang lain untuk selalu waspada di saat orang tersebut dalam bahaya.
3. Nilai karakter tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan dengan cara mentaati terhadap perintah yang diberikan, untuk seorang kepala kelompok bertanggung jawab terhadap seluruh warga untuk menjaga keadaan masyarakat tetap hidup tenang.
4. Nilai karakter kerja keras yaitu upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi rintangan, dan hambatan yang dihadapi bisa dilalui serta dapat diatasi, walaupun upaya yang dilakukan masih gagal tetapi tetap terus mencoba dan berusaha.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang telah ada atau melalui media. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, seperti laporan penelitian terdahulu, buku referensi, maupun majalah atau Koran serta arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum (Ramadhani, 2021: 19). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, internet atau lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana suatu data diperoleh. Menurut Siswantoro (2016: 72) bahwa “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh”. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan dari Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni yang diterbitkan pada Agustus tahun 2021 pada cetakan pertama, berjumlah 125 halaman. Cerita rakyat ini berkulit sampul berwarna dan bergambar rumah daerah, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Jambi. Cerita rakyat ini penulis dapatkan dengan meminjam di perpustakaan Kantor Bahasa Provinsi Jambi. Dari 12 cerita rakyat di antaranya cerita 1. Asal Usul Nama Siulak, 2. Batu Tinggi, 3. Kambing Mencari Ikan, 4. Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci, 5. Siamang Pirang, 6. Kisah Beruk Tujuh Beradik, 7. Legenda Jamding, 8. Asal Usul Batang Merao, 9. Si Ayam dan Si Kiman, 10. Si Bungkok dan Si Buta, 11. Perang Tanah Baludai, serta 12. Dongeng Puti Lading. Penulis hanya mengkaji 5 cerita rakyat dengan kode:

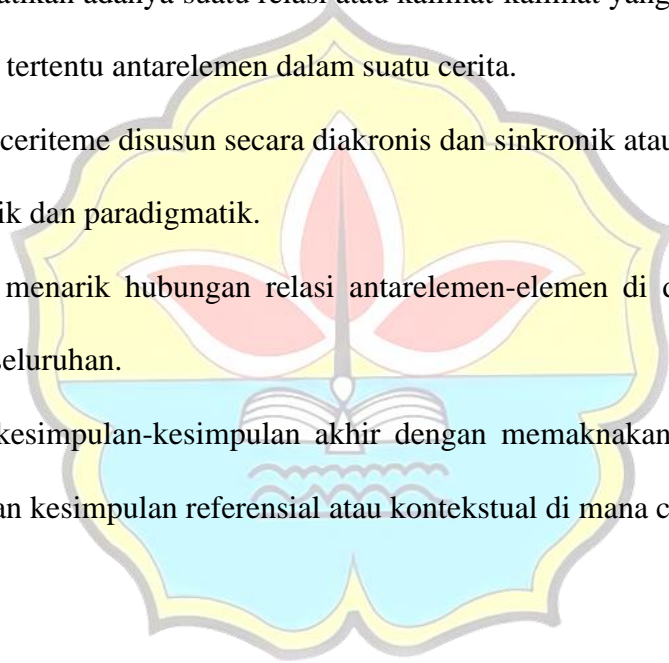
- 001 : Asal Usul Nama Siulak
- 004 : Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci
- 005 : Siamang Pirang
- 007 : Legenda Jamding
- 009 : Si Ayam dan Si Kiman

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis mengumpulkan suatu data yang digunakan untuk kelengkapan penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk langkah paling strategis dalam melakukan penelitian, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebuah data” (Sugiyono, 2019: 194).

Adapun penulis melakukan langkah pengumpulan data penelitian ini dengan langkah struktural menurut Levi-Strauss dalam Raffiek (2013: 76). Teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu
2. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronik atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatic.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan memaknakan cerita internal di atas dengan kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada.



Tabel 2. Tabulasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat****Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni***

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Aspek Nilai Karakter				Hal
				R	PS	TJ	KK	
1	001							
2	004							
3	005							
4	007							
5	009							
Jumlah								

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh penulis untuk kepentingan

penelitian.

Keterangan Aspek :

R : Religius

PS : Peduli Sosial

TJ : Tanggung Jawab

KK : Kerja Keras

Keterangan Kode Cerita :

001 : Asal Usul Nama Siulak

004 : Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci,

005 : Siamang Pirang

007 : Legenda Jamding

009 : Si Ayam dan Si Kiman

Tabel 3. Klasifikasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat* Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

No	Aspek Nilai Karakter	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hal
1.	Religius	001			
2.	Peduli Sosial	004			
3.	Tanggung Jawab	005			
4.	Kerja Keras	007			
5.		009			

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh penulis untuk kepentingan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Iswawati dalam Jurnal Aksara Vol 4 No 2 September 2020). Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya dari teknik pengumpulan data. Teknik analisis data adalah suatu rangkaian kegiatan untuk menguraikan data-data deskriptif.

Menurut Siswanto (2016: 81) mengatakan bahwa teknik analisis data yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional. Langkah-langkah yang dilakukan penelitian ini dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan jenis dan dimasukkan ke dalam tabulasi data.
2. Data yang sudah ditabulasi kemudian penulis analisis.

3. Setelah penulis analisis data sesuai dengan teori yang ada pada studi kepustakaan maka langkah selanjutnya, penulis melakukan keabsahan data dengan cara: menyesuaikan hasil analisis dengan teori yang peneliti gunakan sebagai landasan penelitian ini, mencocokkan analisis penelitian dengan metodologi yang penulis jadikan sebagai kerangka acuan meneliti, dan mengkonsultasikan analisis penelitian ini dengan dosen pembimbing.
4. Langkah terakhir, dalam penelitian ini penulis menyimpulkan hasil penelitian.

Tabel 4. Analisis Data Nilai Religius dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1					
2					
3					

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Tabel 5. Analisis Data Nilai Peduli Sosial dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* Karya Zarmoni

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1					
2					
3					

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Tabel 6. Analisis Data Nilai Tanggung Jawab dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* Karya Zarmoni

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1					
2					
3					

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Tabel 7. Analisis Data Nilai Kerja Keras dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1					
2					
3					

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Berdasarkan tabel analisis data di atas yang telah penulis kumpulkan, maka dapat ditemukan bahwa dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak* mengandung nilai-nilai karakter tokoh. Oleh karena itu, penulis fokus kepada penelitian tentang Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi). Teori ini akan digunakan untuk manfaat teknik analisis data.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan penulis agar keakuratan data yang dilakukan dapat terjamin dan menarik kesimpulan yang benar dari sebuah penelitian. Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang (Fitrah, 2017: 93). Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020: 241). Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan triangulasi metode, triangulasi ahli, dan triangulasi teori.

Triangulasi metode merupakan proses uji keabsahan data dengan mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan metode yang berbeda, tujuannya untuk memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data yang diperoleh sudah sah dan layak untuk diteruskan menjadi data penelitian yang akan di analisis. Triangulasi antar ahli adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan peneliti lain yang sebidang atau pernah melakukan penelitian dengan tema yang sama. Triangulasi teori merupakan proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang diperoleh dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut (Hermawan, 2016: 226).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan data teori atau lebih untuk dipadukan menjadi sebuah penelitian. Data-data dikumpulkan melalui teknik simak, teknik pustaka dan teknik catat. Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipadukan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna dapat dipertanggungjawabkan keabsahan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan, berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang penulis jadikan sebagai metode penelitian ini. Maka ditemukan data-data berupa nilai karakter tokoh (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter peduli sosial, (3) nilai karakter tanggung jawab, dan (4) nilai karakter kerja keras pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni. Temuan-temuan berupa kutipan yang tergambar dalam lima cerita rakyat dengan judul dan kode Asal Usul Nama Siulak (001), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (004), Siamang Pirang (005), Legenda Jamding (007), serta Si Ayam dan Si Kiman (009).

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan sebanyak 54 kutipan cerita yang terkait dengan empat aspek nilai karakter pada cerita rakyat ini yaitu terdapat 27 kutipan aspek nilai karakter religius, terdapat 13 kutipan aspek nilai karakter peduli sosial, terdapat 9 kutipan aspek nilai karakter tanggung jawab, dan terdapat 5 kutipan aspek nilai karakter kerja keras. Berikut temuan hasil dijelaskan di bawah ini:

4.1.1 Hasil Penelitian Nilai Religius dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

Kutipan yang menggambarkan aspek nilai karakter tokoh religius pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni ini terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak

Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK) terdapat sebanyak dua puluh tujuh kutipan. Berikut ini akan dipaparkan nilai karakter tokoh pada aspek religius, yaitu sebagai berikut:

- (1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, **mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan** lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu” (AUNS, 2021: 3).
- (1.2) “**Syukurlah!**” sahut semua anggota rombongan (AUNS, 2021: 4)
- (1.3) Agar kejadian serupa tidak terulang, para tetua adat sepakat mengadakan kuhi sko. Acara itu diadakan sebagai **bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa** yang telah memberikan kehidupan kepada mereka (AUNS, 2021: 7).
- (1.4) Mereka hidup damai. Pada siang hari mereka bekerja di sawah dan di ladang. **Malam hari mereka mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah. Mereka pulang ke rumah selepas solat isya. Tengah malam pun mereka rajin salat tahajud** (LTWDPK, 2021: 34).
- (1.5) Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. **Kami mendoakanmu.** Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali,” ujar ayahnya (LTWDPK, 2021: 36).
- (1.6) Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu dan siluman lainnya. **Namun, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT.**, semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. **Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim** (LTWDPK, 2021: 36).
- (1.7) Sebulan sudah Ajo Galo pergi. Tidak ada kabar darinya. Keluarganya bersedih dan menangis terkenang anak yang baik hati dan beriman tersebut. Suatu malam, adiknya, Sutan Nyato bermimpi. Kakak tersenyum kemudian berkata “Dik, ayolah ikut bersama kakak. Dakilah puncak Gunung Kerinci. Inilah tempat terindah yang pernah kakak jumpai, kehidupan damai dan bahagia yang sebenarnya. **Suasananya lenteran sehingga baik untuk memuja dan memuji Allah SWT. Sang pencipta akan mengangkat derajat kita menjadi wali-Nya**” (LTWDPK, 2021: 37).
- (1.8) Ketika terbangun, **Sutan Nyato bergegas menunaikan solat Subuh.** Setelah itu, ia berkata kepada ibunya, Puti Karuduk Abang (LTWDPK, 2021: 37).

- (1.9) “Duhai, Anakku. Kenapa kalian ingin meninggalkan Ibu dan Ayah? Akan tetapi, **jika semua ini adalah kehendak dan ketetapan-Nya**, kami restui kamu untuk menemui kandamu”. Jawab Ibunya sambil berlinang air mata (LTWDPK, 2021: 37).
- (1.10) Sutan Nyato pun berangkat mengikuti jejak kakaknya. Sesampainya di puncak Gunung Kerinci, **ia salat sunah dua rakaat dan berzikir** (LTWDPK, 2021: 38).
- (1.11) “Dik, sekarang engkau telah menjadi wali Allah. Tugasmu adalah menjaga dan melindungi puncak tempat kamu berada,” ujar kakaknya yang berpakaian serba putih. Siang malam **mereka berzikir dengan khusyuk tawaduk** (LTWDPK, 2021: 38).
- (1.12) “Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, **Alhamdulillah** banyak yang berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun (SP, 2021: 42).
- (1.13) “Baiklah, kak. **Insyallah** minggu depan akan kami coba!” jawab Mat Janun seraya meraih tembakau dan danau enau (SP, 2021: 42).
- (1.14) Tiba-tiba Rohana berujar “Bang, **kenapa Tuhan tidak memberi kita seorang anak?** Padahal, kita ingin sekali punya anak” (SP, 2021: 42).
- (1.15) “Sabarlah, dik. **Mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran kita.** Sejauh mana usaha kita untuk memiliki seorang anak” sahut Mat Janun sambil menggandeng istrinya ” (SP, 2021: 43).
- (1.16) “**Andai Tuhan mau memberikanku keturunan** walaupun mirip Siamang Pirang itu tidak masalah. Yang penting dia bisa memanggil ayah dan ibu kepada kita!” ujar Rohana (SP, 2021: 43).
- (1.17) “**Astagfirullah al-azim!** Maaf, Bang. Aku tidak sabar ingin punya anak.” Jawab Rohana (SP, 2021: 43).
- (1.18) “**Alhamdulillah**, kak! Inilah bayi yang lahir dari rahim istriku. Aku beri nama Siamang Pirang!” jawab Mat Janun antara senang dan sedih (SP, 2021: 45).
- (1.19) “**Ya, Allah! Ya, Rahman!** Apa salah dan dosa ndikku ini. Kenapa mereka diberi bayi seperti Siamang?” kata Puti Limau Manih menahan sedih (SP, 2021: 45).
- (1.20) “Tidak apa-apa, Bu. **Aku yakin Allah akan meridai niat tulusku.**” Jawab Siamang Pirang dengan tekad yang bulat (SP, 2021: 48).
- (1.21) Pada malam harinya, Siamang Pirang berpakaian rapi. **Setelah salat isya**, ia berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman. **Dengan membaca basmalah**, ia mengetuk pintu (SP, 2021: 48).
- (1.22) “**Assalamualaikum**” ujar Siamang Pirang (SP, 2021: 48).
- (1.23) “**Walaikumus salam Warahmatullah.** Siapa itu?” Tanya Puti Ayo Indah, anak Puti Murah Iman sambil membuka pintu (PS, 2021: 48).

- (1.24) “Kamu tak percaya? Coba lihat tempat tidur kita!” kata Siamang Pirang. Puti masuk ke kamar. Di kamar itu tidak ada suaminya. Ia hanya menemukan kulit Siamang yang kering. “Puti Ayo Indah, **Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Kau begitu tulus mencintai dan menyayangiku sehingga Allah mengubah wujudku menjadi tampan. Bersyukurlah!**” (SP, 2021: 52).
- (1.25) “Ada apa? Tidak elok dipandang orang jika ada laki-laki bersimpuh di depan seorang perempuan. Kita semua sama, **hanya iman dan takwa kepada Allah yang membedakan kita**” ujar Puti Pinang Mangurai (LJ, 2021: 64).
- (1.26) **Selepas salat jumat, warga berkumpul di masjid** (LJ, 2021: 71).
- (1.27) Semua mata memandang Patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “**Mohon doa restu, Tuanku. Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya!**” (LJ, 2021: 74).

4.1.2 Hasil Penelitian Nilai Peduli Sosial dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

Kutipan yang menggambarkan aspek nilai karakter tokoh peduli sosial pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni ini terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK) terdapat sebanyak tiga belas kutipan. Berikut ini akan dipaparkan nilai karakter tokoh pada aspek peduli sosial, yaitu sebagai berikut:

- (1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu **kita langkahkan kaki demi anak cucu**. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu” (AUNS, 2021: 3).
- (1.2) “Besok kita akan berjalan ke mudik sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru kita. Kita tinggalkan Antau Kabun-Kabun ini. Oleh karena itu, **kalian bersiap-siaplah dan bawalah barang masing-masing,**” ujar tetua kampung (AUNS, 2021: 5).
- (1.3) Sesampainya di Dusun Padang Jambu Alo, mereka bergotong royong membuka lahan. **Anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan, mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak,** sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian.

Begitulah untuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan (AUNS, 2021: 5).

- (1.4) “Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. **Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali**” ujar ayahnya (LTWDPK, 2021: 36).
- (1.5) “**Hai, Mat Janun! Sudah adakah tanda istrimu hamil?**” Tanya Depati Panuhut, kakaknya nomor tiga (SP, 2021: 40).
- (1.6) “**Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil!**” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun (SP, 2021: 42).
- (1.7) “Wahai, Anakku sayang. **janganlah kau membuat luka di hatimu.** Cukup kami saja yang merasakannya. **Jangan sampai hatimu terluka,**” ujar ibunya sambil membelai anaknya (SP, 2021: 47).
- (1.8) “Maaf, Ayah. **Abang Siamang Pirang ini adalah misan Puti. Jangan Ayah mengusirnya. Puti menyayanginya, Ayah!**” tahan Puti Ayo Indah menghampiri ayah dan bundanya (SP, 2021: 51).
- (1.9) “Tadi saya mendengar Abang ingin menukarnya dengan beras? **Kalau aku hanya diberi, lalu apa yang akan Abang makan hari ini?**” ujar Puti Pinang Mangurai. Patu tersenyum. Jantungnya tak henti berdebar (LJ, 2021: 65).
- (1.10) “Kanda Limban, tidak baik menghina orang. Lagi pula aku suka ikan dari Sungai Batang Merao ini. Bawa kemari, Bang. Biar kubeli ikannya. **Ini sekeping ringgit emas untuk Abang. Mudah-mudahan bisa Abang tukar dengan beras dan pakaian,**” ujar Puti Pinang Mangurai sambil menyerahkan ringgit emas tersebut (LJ, 2021: 65).
- (1.11) Akhirnya Patu berkata, “Tuanku Jamding, **maksud hamba datang ke mari untuk meminta tebu Tuanku. Tebu itu sebagai penawar obat bagi Puti Pinang Mangurai yang terbaring sakit,**” ujar Patu memohon (LJ, 2021: 76).
- (1.12) Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. **Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!**” kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam (SADSK, 2021: 89).
- (1.13) “Tidak. **Di sana aku melihat Kiman dan anak-anaknya. Mereka sedang memperhatikan anak-anakmu.** Nanti kalau ia bertanya padamu, **jangan kau percayai apapun ucapannya. Aku yakin ia akan berbuat jahat!**” kata Bebek memperingatkan si Induk Ayam (SADSK, 2021: 89).

4.1.3 Hasil Penelitian Nilai Tanggung Jawab dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

Kutipan yang menggambarkan aspek nilai karakter tokoh tanggung jawab pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni* ini terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK) terdapat sebanyak sembilan kutipan. Berikut ini akan dipaparkan nilai karakter tokoh pada aspek tanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

- (1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru **“sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini!** Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu” (AUNS, 2021: 3).
- (1.2) Setelah mendengar laporan itu, kepala kelompok dan para tetua **bermusyawarah**, hasil musyawarah itu adalah menamai tempat yang baru dengan Dusun Padang Jambu Alo. Selain itu, besok semua anggota kelompok akan pindah ke Dusun Padang Jambu Alo (AUNS, 2021: 4-5).
- (1.3) Dengan kejadian itu, **kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasinya. Mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao.** Tempat itu disebut Plak Gedang (AUNS, 2021: 7).
- (1.4) **Di acara itu kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama duduk bersama untuk membicarakan masa depan kampung** (AUNS, 2021: 7).
- (1.5) Selama tujuh malam, mimpi itu terus berulang. Akhirnya, Ajo Galo memberanikan diri menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. “Ayah, aku sangat mencintai Ayah. Namun, selama tujuh malam, aku bermimpi dipanggil oleh sebuah cahaya putih untuk mendaki Gunung Kerinci. **Izinkan aku, Ayah. Doakan aku selamat dunia akhirat. Aku ingin mendaki gunung itu, Ayah**” (LTWDPK, 2021: 36).
- (1.6) “Maaf, Kak. Kami sudah lama menginginkan anak. Ketika pulang syukuran dari rumah kakak Depati Pendung, tanpa sadar Rohana berujar ketika melihat Siamang Pirang di atas Kayu Aro, **semoga Tuhan memberi kami anak walaupun serupa Siamang Pirang. Akhirnya, Tuhan mengabulkan. Anak ini akan kami sayangi!**” jawab Mat Janun dengan air mata berurai (SP, 2021: 45-46).

- (1.7) “Hei, Patu! Awas kalau kau berani menukar ikan lagi kepada penduduk atau kepada Puti Pinang Mangurai. Pergi kau dari kerajaan ini!” teriak Pangeran Limban. “Ampun, Tuanku. **Baik, hamba akan meninggalkan kerajaan ini!**” ujar Patu lirik. Setelah peristiwa pengusiran itu, tidak ada lagi yang pernah melihat atau mendengar kabar tentang Anak Patu (LJ, 2021: 68).
- (1.8) Semua mata memandang patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “Mohon doa restu, Tuanku. **Inshaallah hamba akan mencoba untuk memintanya!**” “Doa kami menyertaimu, Anakku!” jawab Baginda Rajo Tuo. Patu berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang. Akhirnya, ia sampai di rimba, ladang si Jamding (LJ, 2021: 74).
- (1.9) **Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!”** kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam (SADSK, 2021: 89).

4.1.4 Hasil Penelitian Nilai Keras Keras dari Karakter Tokoh yang Terdapat pada Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

Kutipan yang menggambarkan aspek nilai karakter tokoh kerja keras pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni* ini terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK) terdapat sebanyak lima kutipan. Berikut ini akan dipaparkan nilai karakter tokoh pada aspek kerja keras, yaitu sebagai berikut:

- (1.1) Keesokan harinya, sebelum matahari naik, berangkatlah utusan kampung. Mereka berjalan menyusuri hutan yang sepi ke arah utara Sungai Batang Merao. **Para utusan menyusuri semak berukar. Setelah sekian lama berjalan dan melewati berbagai rintangan dan hambatan, mereka menemukan tempat yang luas dan banyak ditumbuhi pohon jambu biji.** Mereka sangat bersyukur menemukan tempat itu (AUNS, 2021: 3).
- (1.2) Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya. Namun, karena keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt., **semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci.** Semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di

kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim (LTWDPK, 2021: 36).

- (1.3) Mat Janun dan Rohana belum memiliki keturunan. Padahal, mereka telah menikah selama dua tahun. **Mereka telah berupaya mendatangi beberapa tabib dan dukun.** Namun, usaha itu belum berhasil (SP, 2021: 40).
- (1.4) “Belum, kak, **semua usaha** sudah kami coba!” jawab Mat Janun lesu. Istrinya terdiam seribu bahasa (SP, 2021: 42).
- (1.5) “Tidak apa-apa, Ayah. Meski keluarga tidak mau menerima kita lagi, **aku akan mencoba dan berusaha** untuk bertandang ke rumah mereka,” jawab Siamang Pirang yakin (SP, 2021: 47).

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai karakter tokoh yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak* karya Zarmoni. Terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK). Terdapat 4 aspek nilai karakter tokoh yang ditemukan dalam kutipan-kutipan pada kelima cerita rakyat tersebut dan akan penulis deskripsikan masing-masingnya pada penjelasan di bawah ini.

4.2.1 Analisis Data Nilai Religius dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

Analisis penelitian aspek nilai karakter tokoh religius penulis lakukan berdasarkan teori dari Kemendiknas pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni, terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK). Terdapat 27 kutipan yang penulis analisis. Berikut penulis deskripsikan masing-masing analisis dari 27 data temuan pada penjelasan di bawah ini.

- (1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, **mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan** lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu” (AUNS, 2021: 3).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa kepala anggota kelompok mengajak semua anggota untuk berkumpul dan duduk bersila sambil menengadahkan tangan. Maksud dari menengadahkan tangan ialah sikap berdoa untuk melangkahkan kaki ke depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

- (1.2) “**Syukurlah!**” sahut semua anggota rombongan (AUNS, 2021: 4)

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas mencerminkan mencerminkan nilai karakter religius bahwa semua anggota rombongan mengucapkan rasa syukur. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

- (1.3) Agar kejadian serupa tidak terulang, para tetua adat sepakat mengadakan *kuhi sko*. Acara itu diadakan sebagai **bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa** yang telah memberikan kehidupan kepada mereka (AUNS, 2021: 7).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas mencerminkan mencerminkan nilai karakter religius bahwa tetua adat mengadakan acara *kuhi sko*

sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.4) Mereka hidup damai. Pada siang hari mereka bekerja di sawah dan di ladang. **Malam hari mereka mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah. Mereka pulang ke rumah selepas solat isya. Tengah malam pun mereka rajin salat tahajud** (LTWDPK, 2021: 34).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa mereka hidup dengan damai, pada siang harinya bekerja di sawah dan ladang, lalu pada malam harinya mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah, tengah malam pun mereka rajin salat tahajud. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.5) Anaku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. **Kami mendoakanmu.** Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali,” ujar ayahnya (LTWDPK, 2021: 36).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Seorang ayah yang mendoakan anaknya yaitu Ajo Galo semoga diberi keselamatan saat pergi maupun kembali pulang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.6) Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu dan siluman lainnya. **Namun, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT.**, semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. **Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim** (LTWDPK, 2021: 36).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa ketika Ajo Galo berangkat untuk mendaki Gunung dan melewati hutan belantara, ia mendapatkan banyak rintangan mulai dari binatang buas dan hantu, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT Ajo Galo bisa mengatasi semua kendala yang ia dapatkan, hingga akhirnya tibalah ia di puncak Gunung Kerinci, Ajo Galo pun menunaikan solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.7) Sebulan sudah Ajo Galo pergi. Tidak ada kabar darinya. Keluarganya bersedih dan menangis terkenang anak yang baik hati dan beriman tersebut. Suatu malam, adiknya, Sutan Nyato bermimpi. Kakak tersenyum kemudian berkata “Dik, ayolah ikut bersama kakak. Dakilah puncak Gunung Kerinci. Inilah tempat terindah yang pernah kakak jumpai, kehidupan damai dan bahagia yang sebenarnya. **Suasannya lenteran sehingga baik untuk memuja dan memuji Allah SWT. Sang pencipta akan mengangkat derajat kita menjadi wali-Nya**” (LTWDPK, 2021: 37).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa kakak bernama Ajo Galo yang sudah lama pergi dan tidak ada kabarnya itu. Tiba-tiba muncul di mimpi adiknya yaitu Sutan Nyato mengajak adiknya itu untuk mendaki gunung Kerinci guna memuja dan memuji Allah SWT Sang pencipta yang akan mengangkat derajat mereka menjadi wali-Nya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.8) Ketika terbangun, **Sutan Nyato bergegas menunaikan solat Subuh.** Setelah itu, ia berkata kepada ibunya, Puti Karuduk Abang (LTWDPK, 2021: 37).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa ketika terbangun dari tidur, Sutan Nyato menunaikan solat subuh. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.9) “Duhai, Anakku. Kenapa kalian ingin meninggalkan Ibu dan Ayah? Akan tetapi, **jika semua ini adalah kehendak dan ketetapan-Nya,** kami restui kamu untuk menemui kandamu”. Jawab Ibunya sambil berlinang air mata (LTWDPK, 2021: 37).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Sang ibu sangat pasrah dan berserah kepada kehendak dan ketetapan-Nya yang di mana anak mereka akan meninggalkan ibunya untuk bertemu kakaknya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang

menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.10) Sutan Nyato pun berangkat mengikuti jejak kakaknya. Sesampainya di puncak Gunung Kerinci, **ia salat sunah dua rakaat dan berzikir** (LTWDPK, 2021: 38).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.10) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Sutan Nyato berangkat mengikuti jejak kakanya, sesampai di puncak Gunung Kerinci, Sutan Nyato menunaikan salat sunah dua rakaat dan berzikir. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.11) “Dik, sekarang engkau telah menjadi Wali Allah. Tugasmu adalah menjaga dan melindungi puncak tempat kamu berada,” ujar kakaknya yang berpakaian serba putih. Siang malam **mereka berzikir dengan khusyuk tawaduk** (LTWDPK, 2021: 38).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.11) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa kakaknya mengatakan kepada adiknya karena telah menjadi Wali Allah, bertugas untuk menjaga dan melindungi puncak tempat adiknya berada. Mereka siang malam melakukan kegiatan berzikir dengan khusyuk tawaduk. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.12) “Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, **Alhamdulillah** banyak yang berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun (SP, 2021: 42).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.12) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rajo Pendung Si Jambu Alo mengungkapkan rasa syukur Alhamdulillah, karena apa yang ia sarankan kepada Mat Janun untuk pergi berobat di Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai itu, banyak orang yang berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.13) “Baiklah, kak. **Insyallah** minggu depan akan kami coba!” jawab Mat Janun seraya meraih tembakau dan danau enau (SP, 2021: 42).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.13) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Mat Janun mengucapkan kata Insyallah yaitu berupa ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi. Kata tersebut memiliki makna jika Allah mengizinkan atau kehendak Allah. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.14) Tiba-tiba Rohana berujar “Bang, **kenapa Tuhan tidak memberi kita seorang anak?** Padahal, kita ingin sekali punya anak” (SP, 2021: 42).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.14) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rohana yang berujar dan bertanya kepada Tuhan kenapa ia belum diberi keturunan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.15) “Sabarlah, dik. **Mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran kita.** Sejauh mana usaha kita untuk memiliki seorang anak” sahut Mat Janun sambil menggandeng istrinya ” (SP, 2021: 43).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.15) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Mat Janun meminta kepada istrinya untuk bersabar dan mengingatkan mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran mereka berdua dan melihat sejauh mana usaha dari Mat Janun dan istri untuk memiliki seorang anak. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.16) “**Andai Tuhan mau memberikanku keturunan** walaupun mirip Siamang Pirang itu tidak masalah. Yang penting dia bisa memanggil ayah dan ibu kepada kita!” ujar Rohana (SP, 2021: 43).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.16) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rohana yang berujar dengan berangan-angan, andai Tuhan mau memberi keturunan walaupun anaknya mirip Siamang Pirang. Bagi Rohana itu tidak masalah yang penting bisa memanggil ayah dan ibu kepada Rohana dan suami. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.17) “**Astagfirullah al-azim!** Maaf, Bang. Aku tidak sabar ingin punya anak.” Jawab Rohana (SP, 2021: 43).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.17) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rohana mengucapkan kalimat Astagfirullah al-azim yang artinya memiliki makna meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah. Karena Rohana sudah tidak sabar ingin mempunyai anak. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.18) “**Alhamdulillah**, kak! Inilah bayi yang lahir dari rahim istriku. Aku beri nama Siamang Pirang!” jawab Mat Janun antara senang dan sedih (SP, 2021: 45).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.18) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Mat Janun menyatakan rasa syukur atas karunia Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, karena istrinya telah melahirkan seorang anak dan Mat Janun memberi nama anaknya dengan nama Siamang Pirang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.19) “**Ya, Allah! Ya, Rahman!** Apa salah dan dosa ndikku ini. Kenapa mereka diberi bayi seperti Siamang?” kata Puti Limau Manih menahan sedih (SP, 2021: 45).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.19) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Puti Limau Manih menahan sedih sambil mengucapkan kalimat Ya Allah, Ya Rahman yang merupakan kata seruan dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyeru/berdoa kepada Allah. Serta menanyakan apa salah dan doa dari adiknya, karena diberi bayi seperti Siamang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.20) “Tidak apa-apa, Bu. **Aku yakin Allah akan meridai niat tulusku.**” Jawab Siamang Pirang dengan tekad yang bulat (SP, 2021: 48).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.20) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang bertekad bulat untuk menemui saudaranya dan meyakinkan kepada ibunya bahwa Allah akan meridai niat tulusnya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.21) Pada malam harinya, Siamang Pirang berpakaian rapi. **Setelah salat Isya**, ia berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman. Dengan **membaca basmalah**, ia mengetuk pintu (SP,2021: 48).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.21) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang menunaikan kewajiban seorang muslim

yaitu beribadah salat Isya, setelah salat ia berpakaian rapi dan berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman dan tidak lupa sebelum itu ia membaca basmalah lalu mengetuk pintu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.22) “**Assalamualaikum**” ujar Siamang Pirang (SP, 2021: 48).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.22) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang mengucapkan salam seorang umat muslim kepada umat muslim lainnya, itu merupakan wujud dari sikap menghormati, menyapa, sekaligus mendoakan sesama muslim. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.23) “**Walaikumus salam Warahmatullah**. Siapa itu?” Tanya Puti Ayo Indah, anak Puti Murah Iman sambil membuka pintu (SP, 2021: 48).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.23) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Puti Ayo Indah mengucapkan Walaikumus salam warahmatullah yang merupakan sikap menjawab salam sesama umat muslim. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

- (1.24) “Kamu tak percaya? Coba lihat tempat tidur kita!” kata Siamang Pirang. Puti masuk ke kamar. Di kamar itu tidak ada suaminya. Ia hanya menemukan kulit Siamang yang kering. “Puti Ayo Indah, **Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Kau begitu tulus mencintai dan menyayangiku sehingga Allah mengubah wujudku menjadi tampan. Bersyukurlah!**” (SP, 2021: 52).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.24) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang yang menyatakan kepada Puti Ayo Indah bahwa Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada mereka berdua. Serta rasa cinta, tulus dan sayang Puti Ayo Indah kepada Siamang Pirang, sehingga Allah mengubah wujud Siamang Pirang menjadi tampan dan meminta istrinya untuk bersyukur. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

- (1.25) “Ada apa? Tidak elok dipandang orang jika ada laki-laki bersimpuh di depan seorang perempuan. Kita semua sama, **hanya iman dan takwa kepada Allah yang membedakan kita**” ujar Puti Pinang Mangurai (LJ, 2021: 64).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.25) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Puti Pinang Mangurai meminta agar laki-laki tidak boleh bersimpuh di depan seorang perempuan karena tidak elok di pandang. Ia juga berkata bahwa semua orang itu sama yang membedakan hanya iman dan takwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.26) **Selepas salat jumat, warga berkumpul di masjid** (LJ, 2021: 71).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.26) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa dalam beragama muslim warga melaksanakan solat jumat, dan selepas salat jumat mereka berkumpul di masjid. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

(1.27) Semua mata memandang Patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, **“Mohon doa restu, Tuanku. Inshaallah hamba akan mencoba untuk memintanya!”** (LJ, 2021: 74).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.27) di atas mencerminkan nilai karakter religius bahwa Patu menghatur sembah dengan memohon doa restu untuk melaksanakan apa yang sudah di perintahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

4.2.2 Analisis Data Nilai Peduli Sosial dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* Karya Zarmoni

Analisis penelitian aspek nilai karakter tokoh peduli sosial penulis lakukan berdasarkan teori dari Kemendiknas pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* Karya Zarmoni, terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP),

Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK). Terdapat 13 kutipan yang penulis analisis. Berikut penulis deskripsikan masing-masing analisis dari 13 data temuan pada penjelasan di bawah ini.

- (1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan **lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu**. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu” (AUNS, 2021: 3).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa rasa kepedulian sosial kepala kelompok yang mengajak semua anggota kelompok untuk melangkahkan kaki dan meninggalkan kampung demi anak cucu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.2) “Besok kita akan berjalan ke mudik sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru kita. Kita tinggalkan Antau Kabun-Kabun ini. Oleh karena itu, **kalian bersiap-siaplah dan bawalah barang masing-masing**,” ujar tetua kampung (AUNS, 2021: 5).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa kepala kelompok dan para tetua meminta semua orang untuk bersiap-siap dan membawa barang masing-masing mereka, karena besok akan berjalan ke mudik sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru dan meninggalkan Antau Kabun-Kabun. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan

tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.3) Sesampainya di Dusun Padang Jambu Alo, mereka bergotong royong membuka lahan. **Anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan, mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak**, sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian. Begitulah untuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan (AUNS, 2021: 5).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa mereka bergotong royong membuka lahan di Dusun Padang Jambu Alo, anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak, sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian. Begitulah untuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.4) “Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. **Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali**” ujar ayahnya (LTWDPK, 2021: 36).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa ayah Ajo Galo sangat peduli terhadap Ajo Galo. Ayahnya merelakan anaknya pergi dan mendoakan semoga anaknya selamat saat pergi maupun pulang kembali. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

(1.5) **“Hai, Mat Janun! Sudah adakah tanda istrimu hamil?”** Tanya Depati Panuhut, kakaknya nomor tiga (SP, 2021: 40).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Depati Panuhut yang menanyakan kondisi istri Mat Janun, apakah sudah ada tanda istri Mat Janun itu hamil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

(1.6) **“Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil!”** Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun (SP, 2021: 42).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Rajo Pendung Si Jambu Alo yang memiliki kepedulian serta memberi saran kepada Mat Janun untuk membawa istrinya pergi berobat di Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Menurut Rajo Pendung orang yang berobat ke sana banyak yang berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

(1.7) **“Wahai, Anakku sayang. janganlah kau membuat luka di hatimu. Cukup kami saja yang merasakannya. Jangan sampai hatimu terluka,”** ujar ibunya sambil membelai anaknya (SP, 2021: 47).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa rasa kepedulian seorang ibu terhadap anaknya supaya

hati anaknya tidak terluka dan cukup orangtuanya saja yang merasakan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.8) “Maaf, Ayah. **Abang Siamang Pirang ini adalah misan Puti. Jangan Ayah mengusirnya. Puti menyayangnya, Ayah!**” tahanan Puti Ayo Indah menghampiri ayah dan bundanya (SP, 2021: 51).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Puti Ayo Indah meminta kepada ayahnya untuk tidak mengusir Siamang Pirang. Karena Siamang Pirang merupakan misan dari Puti dan Puti menyayangi Siamang Pirang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.9) “Tadi saya mendengar Abang ingin menukarnya dengan beras? **Kalau aku hanya diberi, lalu apa yang akan Abang makan hari ini?**” ujar Puti Pinang Mangurai. Patu tersenyum. Jantungnya tak henti berdebar (LJ, 2021: 65).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Puti Pinang Mangurai yang menanyakan keadaan Patu. Jika Puti hanya diberi, lalu apa yang Patu makan untuk hari ini. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.10) “Kanda Limban, tidak baik menghina orang. Lagi pula aku suka ikan dari Sungai Batang Merao ini. Bawa kemari, Bang. Biar kubeli ikannya. **Ini sekeping ringgit emas untuk Abang. Mudah-mudahan bisa Abang tukar dengan beras dan pakaian,**” ujar Puti Pinang Mangurai sambil menyerahkan ringgit emas tersebut (LJ, 2021: 65).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.10) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Puti Pinang Mangurai meminta Limban untuk tidak menghina orang. Rasa kepedulian Puti kepada orang dengan cara membeli dagangan yang di jual serta memberi sekeping ringgit emas dan bisa membantu untuk di tukar dengan beras dan pakaian. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

- (1.11) Akhirnya Patu berkata, “Tuanku Jamding, **maksud hamba datang ke mari untuk meminta tebu Tuanku. Tebu itu sebagai penawar obat bagi Puti Pinang Mangurai yang terbaring sakit,**” ujar Patu memohon (LJ, 2021: 76).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.11) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Patu yang meminta izin kepada Jamding untuk meminta tebu Jamding sebagai penawar obat Puti Pinang Mangurai yang sedang terbaring sakit. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

(1.12) Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. **Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!**” kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam (SADSK, 2021: 89).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.12) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Bebek melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan dengan cara memperingatkan kepada Induk Ayam untuk tidak lengah dan terus mengawasi serta menjaga anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

(1.13) “Tidak. **Di sana aku melihat Kiman dan anak-anaknya. Mereka sedang memperhatikan anak-anakmu.** Nanti kalau ia bertanya padamu, **jangan kau percayai apapun ucapannya. Aku yakin ia akan berbuat jahat!**” kata Bebek memperingatkan si Induk Ayam (SADSK, 2021: 89).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.13) di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Bebek memperingatkan kembali Induk Ayam untuk tetap menjaga anaknya, karena Kiman dan anak-anaknya sedang memperhatikan anak dari Induk Ayam. Bebek meminta kepada Induk Ayam untuk tidak mempercayai ucapan dari Kiman. Karena, Bebek takut Kiman akan berbuat jahat kepada Induk Ayam maupun anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

4.2.3 Analisis Data Nilai Tanggung Jawab dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

Analisis penelitian aspek nilai karakter tokoh tanggung jawab penulis lakukan berdasarkan teori dari Kemendiknas pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni, terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK). Terdapat 9 kutipan yang penulis analisis. Berikut penulis deskripsikan masing-masing analisis dari 9 data temuan pada penjelasan di bawah ini.

- (1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru **“sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini!** Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu” (AUNS, 2021: 3).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok beserta semua anggota bertanggung jawab untuk meninggalkan kampung di mana tempat mereka tinggal sebelum terlambat demi anak cucu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.2) Setelah mendengar laporan itu, kepala kelompok dan para tetua **bermusyawarah**, hasil musyawarah itu adalah menamai tempat yang baru dengan Dusun Padang Jambu Alo. Selain itu, besok semua anggota kelompok akan pindah ke Dusun Padang Jambu Alo (AUNS, 2021: 5).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok dan para tetua bermusyawarah untuk membicarakan hal yang dilaporkan pada mereka, hasil musyawarahnya adalah semua anggota kelompok akan pindah ke tempat yang baru dengan nama Dusun Padang Jambu Alo. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.3) Dengan kejadian itu, **kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasinya. Mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao.** Tempat itu disebut Plak Gedang (AUNS, 2021: 7).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasi kejadian yang sudah dialami, mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao, tempat itu disebut Plak Gedang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.4) **Di acara itu kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama duduk bersama untuk membicarakan masa depan kampung** (AUNS, 2021: 7).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama mengadakan duduk bersama untuk membicarakan masa depan kampung mereka. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.5) Selama tujuh malam, mimpi itu terus berulang. Akhirnya, Ajo Galo memberanikan diri menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. “Ayah, aku sangat mencintai Ayah. Namun, selama tujuh malam, **aku bermimpi dipanggil oleh sebuah cahaya putih untuk mendaki Gunung Kerinci. Izinkan aku, Ayah. Doakan aku selamat dunia akhirat. Aku ingin pergi mendaki gunung itu, Ayah**” (LTWDPK, 2021: 36).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa Ajo Galo mendapatkan mimpi dari sebuah cahaya putih yang memanggil Ajo Galo untuk meminta mendaki Gunung Kerinci. Tidak lupa ia meminta izin serta restu kepada Ayahnya untuk pergi mendaki Gunung Kerinci sebagai tanggung jawab atas perintah dari mimpi yang ia dapatkan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.6) “Maaf, Kak. Kami sudah lama menginginkan anak. Ketika pulang syukuran dari rumah kakak Depati Pendung, tanpa sadar Rohana berujar ketika melihat Siamang Pirang di atas Kayu Aro, **semoga Tuhan memberi kami anak walaupun serupa Siamang Pirang. Akhirnya, Tuhan mengabulkan. Anak ini akan kami sayangi!**” jawab Mat Janun dengan air mata berurai (SP, 2021: 45-46).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa Mat Janun akan bertanggung jawab untuk tetap menyayangi anaknya walaupun anak yang dilahirkan istrinya memiliki bentuk mirip dengan Siamang Pirang. Hal tersebut akibat ucapan Rohana istrinya yang pada saat pulang dari syukuran rumah kakak Depati Pendung yang pada saat itu ia melihat Siamang Pirang di atas kayu Aro. Rohana berujar semoga Tuhan memberinya anak walaupun mirip Siamang Pirang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.7) “Hei, Patu! Awas kalau kau berani menukar ikan lagi kepada penduduk atau kepada Puti Pinang Mangurai. Pergi kau dari kerajaan ini!” teriak Pangeran Limban. “Ampun, Tuanku. **Baik, hamba akan meninggalkan kerajaan ini!**” ujar Patu lirih. Setelah peristiwa pengusiran itu, tidak ada lagi yang pernah melihat atau mendengar kabar tentang Anak Patu (LJ, 2021: 68).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa terlihat Patu dengan lirih meminta ampun kepada Tuan Pangeran Limban dan akan meninggalkan kerajaan, ia melaksanakan tanggung jawab untuk meninggalkan kerajaan tersebut dan tidak pernah kembali. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung

jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.8) Semua mata memandang patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “Mohon doa restu, Tuanku. **Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya!**” “Doa kami menyertaimu, Anakku!” jawab Baginda Rajo Tuo. Patu berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang. Akhirnya, ia sampai di rimba, ladang si Jamding. (LJ, 2021: 74).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa Patu akan mencoba untuk meminta apa yang di perintahkan kepada dirinya dan meminta doa restu. Ia berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang hingga akhirnya Patu sampai di rimba ladang si Jamding. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

- (1.9) **Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!”** kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam (SADSK, 2021: 89).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa ketika Bebek melihat gerak-gerik yang mencurigakan dari Kiman dan dia melaksanakan tanggung jawab atas apa yang dilihatnya untuk langsung menghampiri si Induk Ayam agar tidak lengah dalam menjaga anak ayam dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas

(2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

4.2.4 Analisis Data Nilai Kerja Keras dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

Analisis penelitian aspek nilai karakter tokoh kerja keras penulis lakukan berdasarkan teori dari Kemendiknas pada kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*, terdiri dari cerita Asal Usul Nama Siulak (AUNS), Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci (LTWDPK), Siamang Pirang (SP), Legenda Jamding (LJ), serta Si Ayam dan Si Kiman (SADSK). Terdapat 5 kutipan yang penulis analisis. Berikut penulis deskripsikan masing-masing analisis dari 5 data temuan pada penjelasan di bawah ini.

- (1.1) Keesokan harinya, sebelum matahari naik, berangkatlah utusan kampung. Mereka berjalan menyusuri hutan yang sepi ke arah utara Sungai Batang Merao. **Para utusan menyusuri semak berukar. Setelah sekian lama berjalan dan melewati berbagai rintangan dan hambatan, mereka menemukan tempat yang luas dan banyak ditumbuhi pohon jambu biji.** Mereka sangat bersyukur menemukan tempat itu (AUNS, 2021: 3).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa utusan kampung sebelum matahari naik, mereka menyusuri hutan semak belukar melewati berbagai rintangan dan hambatan, hingga mereka menemukan tempat yang luas serta banyak ditumbuhi pohon jambu biji. Mereka pun sangat bersyukur menemukan tempat itu. Hal ini sesuai dengan teori

dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.

- (1.2) Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya. Namun, karena keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt., **semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci.** Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim (LTWDPK, 2021: 36).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Ajo Galo saat melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia, ia bertemu mulai dari binatang buas, seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya, berkat keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt serta kerja kerasnya melewati rintangan semua itu dapat diatasi dan tibalah ia di Puncak Gunung Kerinci. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.

- (1.3) Mat janun dan Rohana belum memiliki keturunan padahal, mereka telah menikah selama dua tahun. **Mereka telah berupaya mendatangi beberapa tabib dan dukun.** Namun, usaha itu belum berhasil (SP, 2021: 40).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Mat Janun dan Rohana yang belum memiliki keturunan padahal telah menikah selama dua tahun, mereka terus berusaha mendatangi beberapa tabib dan dukun, walaupun usaha itu belum berhasil. Hal ini sesuai dengan

teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.

- (1.4) Belum, kak, **semua usaha** sudah kami coba!” jawab Mat Janun lesu. Istrinya terdiam seribu bahasa (SP, 2021: 42).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Mat Janun dengan semua usahanya sudah ia coba walaupun belum berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.

- (1.5) “Tidak apa-apa, Ayah. Meski keluarga tidak mau menerima kita lagi, **aku akan mencoba dan berusaha** untuk bertandang ke rumah mereka,” jawab Siamang Pirang yakin (SP, 2021: 47).

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Siamang Pirang akan mencoba dan berusaha untuk bertandang ke rumah keluarganya, walaupun keluarganya tidak menerima ia lagi. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keempat nilai karakter tokoh pada lima cerita rakyat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni. Kelima cerita tersebut yakni (1) Asal Usul Nama Siulak, (2) Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci, (3) Siamang Pirang, (3) Legenda Jamding dan, (4) Si Ayam dan Si Kiman. Keempat aspek nilai karakter tokoh yaitu (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter peduli sosial, (3) nilai karakter tanggung jawab dan, (4) nilai karakter kerja keras. Dari keempat aspek nilai karakter tersebut ditemukan 54 kutipan mengenai nilai karakter tokoh pada *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni yakni 27 kutipan nilai karakter religius, 13 kutipan nilai karakter peduli sosial, 9 kutipan nilai karakter tanggung jawab dan 5 kutipan nilai karakter kerja keras. Demikian akan penulis deskripsikan kesimpulan masing-masing aspek nilai karakter.

Aspek nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya dalam kelima cerita rakyat ini terdapat 27 temuan berupa kutipan. Seperti yang terdapat pada tokoh dalam kelima cerita rakyat dimana selalu mengingat Tuhan dalam setiap ucapan maupun kegiatan yang dilakukan.

Aspek nilai karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan rasa peduli antar sesama untuk memberi bantuan pada orang lain dalam kelima cerita rakyat ini terdapat 13 temuan berupa kutipan. Seperti yang terdapat pada tokoh dalam kelima

cerita dimana selalu memiliki rasa kepedulian sosial antar sesama manusia dan terdapat rasa peduli menolong orang lain di saat orang tersebut dalam bahaya.

Aspek nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mentaati terhadap apa yang diperintahkan dan yang seharusnya dilakukan dalam kelima cerita rakyat ini terdapat 9 temuan berupa kutipan. Seperti yang terdapat dalam kelima cerita rakyat dimana tokoh selalu bertanggung jawab untuk mentaati peraturan maupun perintah yang diberikan.

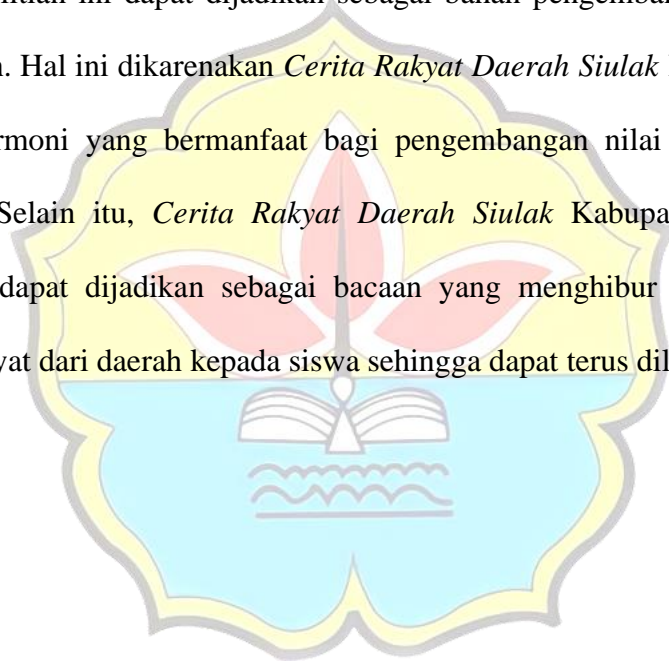
Aspek nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melewati segala rintangan dan hambatan yang dihadapi dalam kelima cerita rakyat ini terdapat 5 temuan berupa kutipan. Seperti yang terdapat dalam kelima cerita rakyat dimana tokoh selalu kerja keras untuk mencapai sesuatu dengan melewati rintangan yang cukup berat, tetapi dengan usaha dan kerja kerasnya itu semua dapat di atasi.

Kutipan yang dominan ditemukan dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni ini adalah nilai karakter religius sebanyak 27 kutipan. Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah nilai karakter kerja keras sebanyak 5 kutipan. Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa *Cerita Rakyat Daerah Siulak* Kabupaten Kerinci karya Zarmoni memuat nilai karakter pada tokoh yang bersifat kebaikan sehingga dapat dijadikan contoh kepada masyarakat dalam menjalankan kehidupannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada penelitian *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* karya Zarmoni, penelitiannya hanya terbatas, yaitu hanya meneliti nilai karakter tokoh yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* karya Zarmoni menggunakan kajian analisis isi, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan kajian lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* karya Zarmoni yang bermanfaat bagi pengembangan nilai karakter siswa di sekolah. Selain itu, *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci* karya Zarmoni dapat dijadikan sebagai bacaan yang menghibur dan mengenalkan cerita rakyat dari daerah kepada siswa sehingga dapat terus dilestarikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra : Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminuddin, 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ananda, Refisa. 2015. *Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauh*. Jurnal Semantik Volume 4 Nomor 2 2015. <https://e-journal-stkipsiliwangi.ac.id> (diakses pada 17 November 2022, pukul 20.22 WIB).
- Apriani, Ottey Zul. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja dari Daerah Bengkulu*. Jurnal Juridiknas. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridiknasunib/article> (diakses pada 15 Januari 2023, pukul 15.00 WIB).
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. Jurnal Alhadharah Volume 17 Nomor 33 Juni 2018. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah> (diakses pada 11 Januari 2023, pukul 09.40 WIB).
- Azizah, Rahmi Nur. 2020. *Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Tesis. Klaten: Universitas Widya Dharma. <https://repository.unwidha.ac.id/view/subjects> (diakses pada 19 Januari 2023, pukul 09.00 WIB).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2016. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. (online)
- Byl, Jein Jeyklin. 2016. *Analisis Nilai Karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita karya Vladimir Nabokov*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs> (diakses pada 11 Januari 2023, pukul 10.00 WIB).
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Darmiatun, Suyatri dan Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. (online)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitrah, M dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Gafar, Abdoel dan Nurul Sarah. 2020. *Nilai Moral dari Aspek Hubungan Manusia dengan Manusia Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar*. Jurnal Aksara. <https://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada 12 Januari 2023, pukul 19.25 WIB).
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul dan Mia Fitria. 2020. *Struktur Naratif dan Penokohan pada Novel The Perfect Charm Karya Dy Lunaly*. Jurnal Tarbiyatuna.

- <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna> (diakses pada 8 November 2022, pukul 14.25 WIB).
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai-Nilai pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol*. Jurnal Jentera.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/Jentera> (diakses pada 8 November 2022, pukul 19.00 WIB).
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish. (online)
- Kasmanah. 2021. *Analisis Nilai Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya*. Jurnal Ilmiah Deiksis.
<https://journal.lppmuindra.ac.id/index.php/Deiksis> (diakses pada 9 November 2022, pukul 15.02 WIB).
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia. (online)
- Lestari, Itsnaini Lutfi Indri. 2022. *Analisis Nilai Karakter Cerita Rakyat dalam Buku 40 Cerita Asli Indonesia karya Gilang Permadi*. Jurnal Wawasan Pendidikan. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article> (diakses pada tanggal 22 Januari 2023, pukul 23.00 WIB).
- Marsela, Nindi Riski., Sumiharti dan Uli wahyuni. 2018. *Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi*. Jurnal Aksara.
<https://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 08.40 WIB).
- Muhammad, Marie dan Putri Juwita. 2022. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerpen "Panglatu" Karya Tiflatul Husna*. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat. <https://jurnal.lp2m.umnaw.ac.id> (diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 21.30 WIB)
- Mulyasa, E. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. (online)
- Mulyati. 2019. *Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung*. Jurnal Bina Bahasa.
<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa> (diakses pada tanggal 15 September 2022, pukul 16.00 WIB).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. (online)
- Ngarbingan, Everardus. 2021. *Analisis Nilai Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral*. Jurnal Frasa. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article> (diakses pada 27 Januari 2023, pukul 10.55 WIB).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2013. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- . 2017. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Makalah Pencerapan Teknik dan Metode Penelitian. Universitas Lambung Mangkurat. (online)
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456> (diakses pada 30 Oktober 2022, pukul 11.00 WIB)

- Ramadhani, Rahmi dan Nuraini Sri Bina. 2021. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana. (online)
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. (online)
- Semi, M Atar. 2021. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa. (online)
- . 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. (online)
- Setiadi, Elly. M. dkk. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group. (online)
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press. (online)
- Wicaksono, Andri. 2022. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhwaca.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press. (online)
- Winarsih. 2019. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara. (online)
- Yusuf, A Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PrenadaMedia. (online)
- Zarmoni, 2021. *Cerita Rakyat Daerah Siulak*. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.

Lampiran 1

Tabel 8. Tabel Tabulasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat* Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Aspek Nilai Karakter				Hal
				R	PS	TJ	KK	
1.	001	Utusan Kampung	Keesokan harinya, sebelum matahari naik, berangaktlah utusan kampung. Mereka berjalan menyusuri hutan yang sepi ke arah utara Sungai Batang Merao. Para utusan menyusuri semak berukar. Setelah sekian lama berjalan dan melewati berbagai rintangan dan hambatan, mereka menemukan tempat yang luas dan banyak ditumbuhi pohon jambu biji. Mereka sangat bersyukur menemukan tempat itu.				✓	3
		Kepala Kelompok	Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.	✓				3

			Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.		✓			3
			Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “ sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.			✓		3
		Anggota Rombongan	“ Syukurlah! ” sahut semua anggota rombongan.	✓				4
			Sesampainya di Dusun Padang Jambu Alo, mereka bergotong royong membuka lahan. Anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan, mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak, sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian. Begitulah untuk		✓			5

			pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.					
		Kepala Kelompok dan Tetua Adat	Setelah mendengar laporan itu, kepala kelompok dan para tetua bermusyawarah , hasil musyawarah itu adalah menamai tempat yang baru dengan Dusun Padang Jambu Alo. Selain itu, besok semua anggota kelompok akan pindah ke Dusun Padang Jambu Alo.			✓		4-5
			Dengan kejadian itu, kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasinya. Mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao. Tempat itu disebut Plak Gedang.			✓		7
		Tetua Adat	“Besok kita akan berjalan ke mudik sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru kita. Kita tinggalkan Antau Kabun-Kabun ini. Oleh karena itu, kalian bersiap-siaplah dan bawalah barang masing-masing. ” ujar tetua kampung.			✓		5
			Agar kejadian serupa tidak terulang, para tetua adat sepakat mengadakan kuhi sko. Acara itu diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan kepada mereka.	✓				7
		Kepala Kelompok, Tetua Adat dan Pemuka	Di acara itu kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama duduk bersama untuk			✓		7

		Agama	membicarakan masa depan kampung.					
		Balin Salih (dukun)	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
Jumlah			11	3	3	4	1	
2.	004	Ajo Galo	Selama tujuh malam, mimpi itu terus berulang. Akhirnya, Ajo Galo memberanikan diri menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. “Ayah, aku sangat mencintai Ayah. Namun, selama tujuh malam, aku bermimpi dipanggil oleh sebuah cahaya putih untuk mendaki Gunung Kerinci. Izinkan aku, Ayah. Doakan aku selamat dunia akhirat. Aku ingin mendaki gunung itu, Ayah ”.			✓		36
			Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu dan siluman lainnya. Namun, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT., semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim.	✓				36
			Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan				✓	36

		<p>belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya. Namun, karena keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt., semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim.</p>				
		<p>Sebulan sudah Ajo Galo pergi. Tidak ada kabar darinya. Keluarganya bersedih dan menangis terkenang anak yang baik hati dan beriman tersebut. Suatu malam, adiknya, Sutan Nyato bermimpi. Kakak tersenyum kemudian berkata “Dik, ayolah ikut bersama kakak. Dakilah puncak Gunung Kerinci. Inilah tempat terindah yang pernah kakak jumpai, kehidupan damai dan bahagia yang sebenarnya. Suasananya lenteran sehingga baik untuk memuja dan memuji Allah SWT. Sang pencipta akan mengangkat derajat kita menjadi wali-Nya”.</p>	✓			37
	Rajo Manggalo	<p>Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat</p>	✓			36

			pergi dan selamat pula kembali,” ujar ayahnya.					
			“Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali ” ujar ayahnya,		✓			36
		Putri Karuduk Abang	“Duhai, Anakku. Kenapa kalian ingin meninggalkan Ibu dan Ayah? Akan tetapi, jika semua ini adalah kehendak dan ketetapan-Nya , kami restui kamu untuk menemui kandamu”. Jawab ibunya sambil berlinang air mata.	✓				37
		Sutan Nyato	Ketika terbangun, Sutan Nyato bergegas menunaikan solat Subuh . Setelah itu, ia berkata kepada ibunya, Puti Karuduk Abang.	✓				37
			Sutan Nyato pun berangkat mengikuti jejak kakaknya. Sesampainya di puncak Gunung Kerinci, ia salat sunah dua rakaat dan berzikir .	✓				38
		Mereka (Ajo Galo dan Sutan Nyato)	Siang malam mereka berzikir dengan khusyuk tawaduk .	✓				38
		Mereka (Keluarga Rajo Manggalo)	Mereka hidup damai. Pada siang hari mereka bekerja di sawah dan di ladang. Malam hari mereka mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah. Mereka pulang ke rumah selepas solat isya. Tengah malam pun mereka rajin salat tahajud .	✓				34

		Galigo Putih	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
Jumlah			11	8	1	1	1	
3.	005	Mat Janun	“Belum, kak, semua usaha sudah kami coba!” jawab Mat Janun lesu. Istrinya terdiam seribu bahasa.				✓	42
			“Baiklah, kak. Insyallah minggu depan akan kami coba!” jawab Mat Janun seraya meraih tembakau dan danau enau.	✓				42
			“Sabarlah, dik. Mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran kita. Sejauh mana usaha kita untuk memiliki seorang anak” sahut Mat Janun sambil menggandeng istrinya”.	✓				43
			“ Alhamdulillah, kak! Inilah bayi yang lahir dari rahim istriku. Aku beri nama Siamang Pirang!” jawab Mat Janun antara senang dan sedih.	✓				45
			“Maaf, Kak. Kami sudah lama menginginkan anak. Ketika pulang syukuran dari rumah kakak Depati Pendung, tanpa sadar Rohana berujar ketika melihat Siamang Pirang di atas Kayu Aro, semoga Tuhan memberi kami anak walaupun serupa Siamang Pirang. Akhirnya, Tuhan mengabulkan. Anak ini akan kami sayangi! ” jawab Mat Janun dengan air mata berurai.			✓		45- 46
		Rohana	Tiba-tiba Rohana berujar “Bang, kenapa Tuhan tidak memberi kita	✓				42

			seorang anak? Padahal, kita ingin sekali punya anak”.					
			“ Andai Tuhan mau memberikanku keturunan walaupun mirip Siamang Pirang itu tidak masalah. Yang penting dia bisa memanggil ayah dan ibu kepada kita!” ujar Rohana.	✓				43
			“ Astagfirullah al-azim! Maaf, Bang. Aku tidak sabar ingin punya anak.” Jawab Rohana.	✓				43
			“Wahai, Anakku sayang. janganlah kau membuat luka di hatimu. Cukup kami saja yang merasakannya. Jangan sampai hatimu terluka, ” ujar ibunya sambil membelai anaknya.		✓			47
	Mat Janun dan Rohana		Mat Janun dan Rohana belum memiliki keturunan. Padahal, mereka telah menikah selama dua tahun. Mereka telah berupaya mendatangi beberapa tabib dan dukun. Namun, usaha itu belum berhasil.				✓	40
	Siamang Pirang		“Tidak apa-apa, Ayah. Meski keluarga tidak mau menerima kita lagi, aku akan mencoba dan berusaha untuk bertandang ke rumah mereka,” jawab Siamang Pirang yakin.				✓	47
			“Tidak apa-apa, Bu. Aku yakin Allah akan meridai niat tulusku. ” Jawab Siamang Pirang dengan tekad yang bulat.	✓				48

			Pada malam harinya, Siamang Pirang berpakaian rapi. Setelah salat isya , ia berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman. Dengan membaca basmalah , ia mengetuk pintu.	✓				48
			Assalamualaikum ” ujar Siamang Pirang.	✓				48
			“Kamu tak percaya? Coba lihat tempat tidur kita!” kata Siamang Pirang. Puti masuk ke kamar. Di kamar itu tidak ada suaminya. Ia hanya menemukan kulit Siamang yang kering. “Puti Ayo Indah, Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Kau begitu tulus mencintai dan menyayangiku sehingga Allah mengubah wujudku menjadi tampan. Bersyukurlah! ”.	✓				52
		Puti Ayo Indah	“ Walaikumus salam Warahmatullah. Siapa itu?” Tanya Puti Ayo Indah, anak Puti Murah Iman sambil membuka pintu.	✓				48
			“Maaf, Ayah. Abang Siamang Pirang ini adalah misan Puti. Jangan Ayah mengusirnya. Puti menyayanginya, Ayah! ” tahan Puti Ayo Indah menghampiri ayah dan bundanya.	✓				51
		Depati Panuhut	“ Hai, Mat Janun! Sudah adakah tanda istrimu hamil? ” Tanya Depati Panuhut, kakaknya nomor tiga.	✓				40

		Rajo Pendung Si Jambu Alo	“Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun.	✓				42
			“Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun.		✓			42
		Puti Limau Manih	“Ya, Allah! Ya, Rahman! Apa salah dan dosa ndikku ini. Kenapa mereka diberi bayi seperti Siamang?” kata Puti Limau Manih menahan sedih.	✓				45
		Depati Sembah Tudung Guru	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Puti Murah Iman	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Mak Sobiah	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
Jumlah			21	13	4	1	3	
4.	007	Anak Patu	“Hei, Patu! Awas kalau kau berani menukar ikan lagi kepada penduduk atau kepada Puti Pinang Mangurai. Pergi kau dari kerajaan ini!” teriak Pangeran Limban. “Ampun, Tuanku. Baik,			✓		68

		<p>hamba akan meninggalkan kerajaan ini!” ujar Patu lirik. Setelah peristiwa pengusiran itu, tidak ada lagi yang pernah melihat atau mendengar kabar tentang Anak Patu</p>					
		<p>Semua mata memandang Patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “Mohon doa restu, Tuanku. Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya!”.</p>	✓				74
		<p>Semua mata memandang patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “Mohon doa restu, Tuanku. Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya!”. “Doa kami menyertaimu, Anakku!” jawab Baginda Rajo Tuo. Patu berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang. Akhirnya, ia sampai di rimba, ladang si Jamding.</p>			✓		74
		<p>Akhirnya Patu berkata, “Tuanku Jamding, maksud hamba datang ke mari untuk meminta tebu Tuanku. Tebu itu sebagai penawar obat bagi Puti Pinang Mangurai yang terbaring sakit,” ujar Patu memohon.</p>	✓				76
	Puti Pinang Mangurai	<p>“Ada apa? Tidak elok dipandang orang jika ada laki-laki bersimpuh di depan seorang perempuan. Kita semua sama, hanya iman dan takwa kepada Allah yang membedakan kita” ujar Puti Pinang</p>	✓				64

			Mangurai.					
			“Tadi saya mendengar Abang ingin menukarnya dengan beras? Kalau aku hanya diberi, lalu apa yang akan Abang makan hari ini? ” ujar Puti Pinang Mangurai. Patu tersenyum. Jantungnya tak henti berdebar.		✓			65
			“Kanda Limban, tidak baik menghina orang. Lagi pula aku suka ikan dari Sungai Batang Merao ini. Bawa kemari, Bang. Biar kubeli ikannya. Ini sekeping ringgit emas untuk Abang. Mudah-mudahan bisa Abang tukar dengan beras dan pakaian, ” ujar Puti Pinang Mangurai sambil menyerahkan ringgit emas tersebut.		✓			65
		Warga	Selepas salat jumat, warga berkumpul di masjid.	✓				71
		Jamding	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Pangeran Limban	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Rajo Tuo	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Syekh Malik Abdullah Sari	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Ibu Fatimah	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Jumlah	8	3	3	2	0	
5.	009	Bebek	Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga		✓			89

			anak-anakmu dengan baik!” kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam.					
			Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!” kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam.			✓		89
			“Tidak. Di sana aku melihat Kiman dan anak-anaknya. Mereka sedang memperhatikan anak-anakmu. Nanti kalau ia bertanya padamu, jangan kau percayai apapun ucapannya. Aku yakin ia akan berbuat jahat!” kata Bebek memperingatkan si Induk Ayam.		✓			89
		Kiman	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Anak Kiman	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Induk Ayam	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Bapak Ayam	Tidak ditemukan	-	-	-	-	-
		Jumlah	3	0	2	1	0	
		Jumlah	54	27	13	9	5	

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10) di rekayasa oleh penulis untuk kepentingan penelitian.

Keterangan Aspek:

- R : Religius
PS : Peduli Sosial
TJ : Tanggung Jawab
KK : Kerja Keras

Keterangan Kode Cerita:

- 001 : Asal Usul Nama Siulak
004 : Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci
005 : Siamang Pirang
007 : Legenda Jamding
009 : Si Ayam dan Si Kiman



Lampiran 2

Tabel 9. Tabel Klasifikasi Data Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan *Cerita Rakyat*

Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni

No	Aspek Nilai Karakter	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hal
1.	Religius	001	Kepala Kelompok	Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.	3
			Anggota Rombongan	“ Syukurlah! ” sahut semua anggota rombongan.	4
			Tetua Adat	Agar kejadian serupa tidak terulang, para tetua adat sepakat mengadakan kuli sko. Acara itu diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan kepada mereka.	7
		004	Mereka (Keluarga Rajo Manggalo)	Mereka hidup damai. Pada siang hari mereka bekerja di sawah dan di ladang. Malam hari mereka mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah. Mereka pulang ke rumah selepas solat isya. Tengah malam pun mereka rajin salat tahajud.	34
			Ajo Galo	Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali,” ujar ayahnya.	36
			Rajo Manggalo	Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan	36

				belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu dan siluman lainnya. Namun, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT., semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim.	
			Ajo Galo	Sebulan sudah Ajo Galo pergi. Tidak ada kabar darinya. Keluarganya bersedih dan menangis terkenang anak yang baik hati dan beriman tersebut. Suatu malam, adiknya, Sutan Nyato bermimpi. Kakak tersenyum kemudian berkata “Dik, ayolah ikut bersama kakak. Dakilah puncak Gunung Kerinci. Inilah tempat terindah yang pernah kakak jumpai, kehidupan damai dan bahagia yang sebenarnya. Suasananya lenteran sehingga baik untuk memuja dan memuji Allah SWT. Sang pencipta akan mengangkat derajat kita menjadi wali-Nya ”.	37
			Sutan Nyato	Ketika terbangun, Sutan Nyato bergegas menunaikan solat Subuh. Setelah itu, ia berkata kepada ibunya, Puti Karuduk Abang.	37
			Putri Karuduk Abang	“Duhai, Anaku. Kenapa kalian ingin meninggalkan Ibu dan Ayah? Akan tetapi, jika semua ini adalah kehendak dan ketetapan-Nya, kami restui kamu untuk menemui kandamu”. Jawab Ibunya sambil berlinang air mata.	37
			Sutan Nyato	Sutan Nyato pun berangkat mengikuti jejak kakaknya. Sesampainya di puncak Gunung Kerinci, ia salat sunah dua rakaat dan berzikir.	38
			Mereka (Ajo Galo dan Sutan	“Dik, sekarang engkau telah menjadi wali Allah. Tugasmu adalah menjaga dan melindungi puncak tempat kamu	38

			Nyato)	berada,” ujar kakaknya yang berpakaian serba putih. Siang malam mereka berzikir dengan khusyuk tawaduk.	
		005	Rajo Pendung Si Jambu Alo	“Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun.	42
			Mat Janun	“Baiklah, kak. Insyallah minggu depan akan kami coba!” jawab Mat Janun seraya meraih tembakau dan danau enau.	42
			Rohana	Tiba-tiba Rohana berujar “Bang, kenapa Tuhan tidak memberi kita seorang anak? Padahal, kita ingin sekali punya anak”.	42
			Mat Janun	“Sabarlah, dik. Mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran kita. Sejauh mana usaha kita untuk memiliki seorang anak” sahut Mat Janun sambil menggandeng istrinya ”.	43
			Rohana	“ Andai Tuhan mau memberikanku keturunan walaupun mirip Siamang Pirang itu tidak masalah. Yang penting dia bisa memanggil ayah dan ibu kepada kita!” ujar Rohana.	43
			Rohana	“ Astagfirullah al-azim! Maaf, Bang. Aku tidak sabar ingin punya anak.” Jawab Rohana.	43
			Mat Janun	“ Alhamdulillah, kak! Inilah bayi yang lahir dari rahim istriku. Aku beri nama Siamang Pirang!” jawab Mat Janun antara senang dan sedih.	45
			Puti Limau Manih	“ Ya, Allah! Ya, Rahman! Apa salah dan dosa ndikku ini. Kenapa mereka diberi bayi seperti Siamang?” kata Puti Limau Manih menahan sedih.	45

			Siamang Pirang	“Tidak apa-apa, Bu. Aku yakin Allah akan meridai niat tulusku. ” Jawab Siamang Pirang dengan tekad yang bulat.	48
				Pada malam harinya, Siamang Pirang berpakaian rapi. Setelah salat isya , ia berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman. Dengan membaca basmalah , ia mengetuk pintu.	48
				“ Assalamualaikum ” ujar Siamang Pirang.	48
			Puti Ayo Indah	“ Walaikumussalam Warahmatullah. Siapa itu?” Tanya Puti Ayo Indah, anak Puti Murah Iman sambil membuka pintu.	48
			Siamang Pirang	“Kamu tak percaya? Coba lihat tempat tidur kita!” kata Siamang Pirang. Puti masuk ke kamar. Di kamar itu tidak ada suaminya. Ia hanya menemukan kulit Siamang yang kering. “Puti Ayo Indah, Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Kau begitu tulus mencintai dan menyayangiku sehingga Allah mengubah wujudku menjadi tampan. Bersyukurlah! ”.	52
		007	Puti Pinang Mangurai	“Ada apa? Tidak elok dipandang orang jika ada laki-laki bersimpuh di depan seorang perempuan. Kita semua sama, hanya iman dan takwa kepada Allah yang membedakan kita ” ujar Puti Pinang Mangurai.	64
			Warga	Selepas salat jumat, warga berkumpul di masjid.	71
			Anak Patu	Semua mata memandangi Patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “ Mohon doa restu, Tuanku. Inshaallah hamba akan mencoba untuk memintanya! ”.	74
		009	-	Tidak ditemukan	-

2.	Peduli Sosial	001	Kepala Kelompok	Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.	3
			Tetua adat	“Besok kita akan berjalan ke mudik sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru kita. Kita tinggalkan Antau Kabun-Kabun ini. Oleh karena itu, kalian bersiap-siaplah dan bawalah barang masing-masing, ” ujar tetua kampung.	5
			Anggota Rombongan	Sesampainya di Dusun Padang Jambu Alo, mereka bergotong royong membuka lahan. Anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan, mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak, sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian. Begitulah untuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.	5
		004	Rajo Manggalo	“Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali ” ujar ayahnya.	36
		005	Depati Panuhut	“ Hai, Mat Janun! Sudah adakah tanda istrimu hamil? ” Tanya Depati Panuhut, kakaknya nomor tiga.	40
			Rajo Pendung Si Jambu Alo	“Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang	42

				berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun.	
			Rohana	“Wahai, Anakku sayang. janganlah kau membuat luka di hatimu. Cukup kami saja yang merasakannya. Jangan sampai hatimu terluka, ” ujar ibunya sambil membelai anaknya.	47
			Puti Ayo Indah	“Maaf, Ayah. Abang Siamang Pirang ini adalah misan Puti. Jangan Ayah mengusirnya. Puti menyayanginya, Ayah!” tahan Puti Ayo Indah menghampiri ayah dan bundanya.	51
		007	Puti Pinang Mangurai	“Tadi saya mendengar Abang ingin menukarnya dengan beras? Kalau aku hanya diberi, lalu apa yang akan Abang makan hari ini?” ujar Puti Pinang Mangurai. Patu tersenyum. Jantungnya tak henti berdebar.	65
				“Kanda Limban, tidak baik menghina orang. Lagi pula aku suka ikan dari Sungai Batang Merao ini. Bawa kemari, Bang. Biar kubeli ikannya. Ini sekeping ringgit emas untuk Abang. Mudah-mudahan bisa Abang tukar dengan beras dan pakaian, ” ujar Puti Pinang Mangurai sambil menyerahkan ringgit emas tersebut.	65
			Anak Patu	Akhirnya Patu berkata, “Tuanku Jamding, maksud hamba datang ke mari untuk meminta tebu Tuanku. Tebu itu sebagai penawar obat bagi Puti Pinang Mangurai yang terbaring sakit, ” ujar Patu memohon.	76
		009	Bebek	Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!” kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam.	89

				<p>“Tidak. Di sana aku melihat Kiman dan anak-anaknya. Mereka sedang memperhatikan anak-anakmu. Nanti kalau ia bertanya padamu, jangan kau percayai apapun ucapannya. Aku yakin ia akan berbuat jahat!” kata Bebek memperingatkan si Induk Ayam.</p>	89
3.	Tanggung Jawab	001	Kepala Kelompok	<p>Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.</p>	3
			Kepala Kelompok dan Tetua Adat	<p>Setelah mendengar laporan itu, kepala kelompok dan para tetua bermusyawarah, hasil musyawarah itu adalah menamai tempat yang baru dengan Dusun Padang Jambu Alo. Selain itu, besok semua anggota kelompok akan pindah ke Dusun Padang Jambu Alo.</p>	4-5
				<p>Dengan kejadian itu, kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasinya. Mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao. Tempat itu disebut Plak Gedang.</p>	7
			Kepala Kelompok, Tetua Adat dan Pemuka Agama	<p>Di acara itu kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama duduk bersama untuk membicarakan masa depan kampung.</p>	7
		004	Ajo Galo	<p>Selama tujuh malam, mimpi itu terus berulang. Akhirnya, Ajo Galo memberanikan diri menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. “Ayah, aku sangat mencintai Ayah. Namun, selama tujuh</p>	36

				malam, aku bermimpi dipanggil oleh sebuah cahaya putih untuk mendaki Gunung Kerinci. Izinkan aku, Ayah. Doakan aku selamat dunia akhirat. Aku ingin mendaki gunung itu, Ayah ".	
		005	Mat Janun	"Maaf, Kak. Kami sudah lama menginginkan anak. Ketika pulang syukuran dari rumah kakak Depati Pendung, tanpa sadar Rohana berujar ketika melihat Siamang Pirang di atas Kayu Aro, semoga Tuhan memberi kami anak walaupun serupa Siamang Pirang. Akhirnya, Tuhan mengabulkan. Anak ini akan kami sayangi! " jawab Mat Janun dengan air mata berurai.	45-46
		007	Anak Patu	"Hei, Patu! Awas kalau kau berani menukar ikan lagi kepada penduduk atau kepada Puti Pinang Mangurai. Pergi kau dari kerajaan ini!" teriak Pangeran Limban. "Ampun, Tuanku. Baik, hamba akan meninggalkan kerajaan ini! " ujar Patu lirih. Setelah peristiwa pengusiran itu, tidak ada lagi yang pernah melihat atau mendengar kabar tentang Anak Patu	68
				Semua mata memandang patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, "Mohon doa restu, Tuanku. Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya! ". "Doa kami menyertaimu, Anakku!" jawab Baginda Rajo Tuo. Patu berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang. Akhirnya, ia sampai di rimba, ladang si Jamding.	74
		009	Bebek	Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. "Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!" kata si Bebek memperingatkan si Induk	89

				Ayam.	
4.	Kerja Keras	001	Utusan Kampung	Keesokan harinya, sebelum matahari naik, berangkatlah utusan kampung. Mereka berjalan menyusuri hutan yang sepi ke arah utara Sungai Batang Merao. Para utusan menyusuri semak berukar. Setelah sekian lama berjalan dan melewati berbagai rintangan dan hambatan, mereka menemukan tempat yang luas dan banyak ditumbuhi pohon jambu biji. Mereka sangat bersyukur menemukan tempat itu.	3
		004	Ajo Galo	Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya. Namun, karena keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt., semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim.	36
		005	Mat Janun dan Rohana	Mat Janun dan Rohana belum memiliki keturunan. Padahal, mereka telah menikah selama dua tahun. Mereka telah berupaya mendatangi beberapa tabib dan dukun. Namun, usaha itu belum berhasil.	40
			Mat Janun	“Belum, kak, semua usaha sudah kami coba!” jawab Mat Janun lesu. Istrinya terdiam seribu bahasa.	42
			Siamang Pirang	“Tidak apa-apa, Ayah. Meski keluarga tidak mau menerima kita lagi, aku akan mencoba dan berusaha untuk bertandang ke rumah mereka,” jawab Siamang Pirang yakin.	47
		007	-	Tidak ditemukan	-

		009	-	Tidak ditemukan	-
--	--	-----	---	-----------------	---

Keterangan Kode Cerita:

- 001 : Asal Usul Nama Siulak
- 004 : Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci
- 005 : Siamang Pirang
- 007 : Legenda Jamding
- 009 : Si Ayam dan Si Kiman



Lampiran 3

Tabel 10. Tabel Analisis Data Nilai Religius dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1.	001	Kepala Kelompok	(1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) mencerminkan nilai karakter religius bahwa kepala anggota kelompok mengajak semua anggota untuk berkumpul dan duduk bersila sambil menengadahkan tangan. Maksud dari menengadahkan tangan ialah sikap berdoa untuk melangkahkan kaki ke depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	3

2.		Anggota Rombongan	(1.2) “ Syukurlah! ” sahut semua anggota rombongan	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) mencerminkan nilai karakter religius bahwa semua anggota rombongan mengucapkan rasa syukur. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	4
3.	Tetua Adat		(1.3) Agar kejadian serupa tidak terulang, para ketua adat sepakat mengadakan <i>kuhi sko</i> . Acara itu diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan kepada mereka.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) mencerminkan nilai karakter religius bahwa ketua adat mengadakan acara <i>kuhi sko</i> sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah	7

				agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
4.	004	Mereka (Keluarga Rajo Manggalo)	(1.4) Mereka hidup damai. Pada siang hari mereka bekerja di sawah dan di ladang. Malam hari mereka mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah. Mereka pulang ke rumah selepas solat isya. Tengah malam pun mereka rajin salat tahajud.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) mencerminkan nilai karakter religius bahwa mereka hidup dengan damai, pada siang harinya bekerja di sawah dan ladang, lalu pada malam harinya mengisi kegiatan agama di langgar di dekat rumah, tengah malam pun mereka rajin salat tahajud. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	34
5.		Rajo Manggalo	(1.5) Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali,” ujar ayahnya.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Seorang ayah yang mendoakan anaknya yaitu Ajo Galo semoga diberi keselamatan saat pergi maupun kembali pulang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan	36

				sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
6.		Ajo Galo	(1.6) Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu dan siluman lainnya. Namun, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT., semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) mencerminkan nilai karakter religius bahwa ketika Ajo Galo berangkat untuk mendaki Gunung dan melewati hutan belantara, ia mendapatkan banyak rintangan mulai dari binatang buas dan hantu, dengan keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah SWT Ajo Galo bisa mengatasi semua kendala yang ia dapatkan, hingga akhirnya tibalah ia di puncak Gunung Kerinci, Ajo Galo pun menunaikan solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup	36

				rukun dengan pemeluk agama lain”.	
7.		Ajo Galo	<p>(1.7) Sebulan sudah Ajo Galo pergi. Tidak ada kabar darinya. Keluarganya bersedih dan menangis terkenang anak yang baik hati dan beriman tersebut. Suatu malam, adiknya, Sutan Nyato bermimpi. Kakak tersenyum kemudian berkata “Dik, ayolah ikut bersama kakak. Dakilah puncak Gunung Kerinci. Inilah tempat terindah yang pernah kakak jumpai, kehidupan damai dan bahagia yang sebenarnya. Suasannya lenteran sehingga baik untuk memuja dan memuji Allah SWT. Sang pencipta akan mengangkat derajat kita menjadi wali-Nya”.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) mencerminkan nilai karakter religius bahwa kakak bernama Ajo Galo yang sudah lama pergi dan tidak ada kabarnya itu. Tiba-tiba muncul di mimpi adiknya yaitu Sutan Nyato mengajak adiknya itu untuk mendaki gunung Kerinci guna memuja dan memuji Allah SWT Sang pencipta yang akan mengangkat derajat mereka menjadi wali-Nya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.</p>	37
8.		Sutan Nyato	<p>(1.8) Ketika terbangun, Sutan Nyato bergegas menunaikan solat Subuh. Setelah itu, ia berkata kepada ibunya, Puti Karuduk Abang.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) mencerminkan nilai karakter religius bahwa ketika terbangun dari tidur, Sutan Nyato menunaikan solat subuh. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang</p>	37

				menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
9.		Putri Karuduk Abang	(1.9) “Duhai, Anakku. Kenapa kalian ingin meninggalkan Ibu dan Ayah? Akan tetapi, jika semua ini adalah kehendak dan ketetapan-Nya , kami restui kamu untuk menemui kandamu”. Jawab Ibunya sambil berlinang air mata.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Sang ibu sangat pasrah dan berserah kepada kehendak dan ketetapan-Nya yang di mana anak mereka akan meninggalkan ibunya untuk bertemu kakaknya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	37
10.		Sutan Nyato	(1.10) Sutan Nyato pun berangkat mengikuti jejak kakaknya. Sesampainya di puncak Gunung Kerinci, ia salat sunah dua rakaat dan berzikir.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.10) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Sutan Nyato berangkat mengikuti jejak kakanya, sesampai di puncak Gunung Kerinci, Sutan Nyato	38

				menunaikan salat sunah dua rakaat dan berzikir. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
11.		Mereka (Ajo Galo dan Sutan Nyato)	(1.11) “Dik, sekarang engkau telah menjadi Wali Allah. Tugasmu adalah menjaga dan melindungi puncak tempat kamu berada,” ujar kakaknya yang berpakaian serba putih. Siang malam mereka berzikir dengan khusyuk tawaduk.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.11) mencerminkan nilai karakter religius bahwa kakaknya mengatakan kepada adiknya karena telah menjadi Wali Allah, bertugas untuk menjaga dan melindungi puncak tempat adiknya berada. Mereka siang malam melakukan kegiatan berzikir dengan khusyuk tawaduk. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	38

12.	005	Rajo Pendung Si Jambu Alo	<p>(1.12) “Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil!” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.12) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rajo Pendung Si Jambu Alo mengungkapkan rasa syukur Alhamdulillah, karena apa yang ia sarankan kepada Mat Janun untuk pergi berobat di Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai itu, banyak orang yang berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.</p>	42
13.		Mat Janun	<p>(1.13) “Baiklah, kak. Insyallah minggu depan akan kami coba!” jawab Mat Janun seraya meraih tembakau dan danau enau.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.13) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Mat Janun mengucapkan kata Insyallah yaitu berupa ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi. Kata tersebut memiliki makna jika Allah mengizinkan atau kehendak Allah. Hal ini sesuai dengan teori</p>	42

				dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
14.		Rohana	(1.14) Tiba-tiba Rohana berujar “Bang, kenapa Tuhan tidak memberi kita seorang anak? Padahal, kita ingin sekali punya anak”.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.14) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rohana yang berujar dan bertanya kepada Tuhan kenapa ia belum diberi keturunan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	42
15.		Mat Janun	(1.15) “Sabarlah, dik. Mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran kita. Sejauh mana usaha kita untuk memiliki seorang anak” sahut Mat Janun sambil menggandeng istrinya ”.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.15) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Mat Janun meminta kepada istrinya untuk bersabar dan mengingatkan mungkin Tuhan sedang menguji kesabaran mereka berdua dan	43

				melihat sejauh mana usaha dari Mat Janun dan istri untuk memiliki seorang anak. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
16.		Rohana	(1.16) “ Andai Tuhan mau memberikanku keturunan walaupun mirip Siamang Pirang itu tidak masalah. Yang penting dia bisa memanggil ayah dan ibu kepada kita!” ujar Rohana.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.16) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rohana yang berujar dengan berangan-angan, andai Tuhan mau memberi keturunan walaupun anaknya mirip Siamang Pirang. Bagi Rohana itu tidak masalah yang penting bisa memanggil ayah dan ibu kepada Rohana dan suami. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk	43

				agama lain”.	
17.		Rohana	(1.17) “ Astagfirullah al-azim! Maaf, Bang. Aku tidak sabar ingin punya anak.” Jawab Rohana.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.17) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Rohana mengucapkan kalimat Astagfirullah al-azim yang artinya memiliki makna meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah. Karena Rohana sudah tidak sabar ingin mempunyai anak. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	43
18.		Mat Janun	(1.18) “ Alhamdulillah, kak! Inilah bayi yang lahir dari rahim istriku. Aku beri nama Siamang Pirang!” jawab Mat Janun antara senang dan sedih.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.18) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Mat Janun menyatakan rasa syukur atas karunia Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, karena istrinya telah melahirkan seorang anak dan Mat Janun memberi nama anaknya dengan nama Siamang Pirang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas	45

				(2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
19.		Puti Limau Manih	(1.19) “ Ya, Allah! Ya, Rahman! Apa salah dan dosa ndikku ini. Kenapa mereka diberi bayi seperti Siamang?” kata Puti Limau Manih menahan sedih.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.19) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Puti Limau Manih menahan sedih sambil mengucapkan kalimat Ya Allah, Ya Rahman yang merupakan kata seruan dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyeru/berdoa kepada Allah. Serta menanyakan apa salah dan doa dari adiknya, karena diberi bayi seperti Siamang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	45

20.	Siamang Pirang	(1.20) “Tidak apa-apa, Bu. Aku yakin Allah akan meridai niat tulusku. ” Jawab Siamang Pirang dengan tekad yang bulat.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.20) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang bertekad bulat untuk menemui saudaranya dan meyakinkan kepada ibunya bahwa Allah akan meridai niat tulusnya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	48
21.	Siamang Pirang	(1.21) Pada malam harinya, Siamang Pirang berpakaian rapi. Setelah salat Isya , ia berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman. Dengan membaca basmalah , ia mengetuk pintu.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.21) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang menunaikan kewajiban seorang muslim yaitu beribadah salat Isya, setelah salat ia berpakaian rapi dan berangkat ke rumah bibi Puti Murah Iman dan tidak lupa sebelum itu ia membaca basmalah lalu mengetuk pintu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam	48

				melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
22.		Siamang Pirang	(1.22) “ Assalamualaikum ” ujar Siamang Pirang.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.22) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang mengucapkan salam seorang umat muslim kepada umat muslim lainnya, itu merupakan wujud dari sikap menghormati, menyapa, sekaligus mendoakan sesama muslim. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	48
23.		Puti Ayo Indah	(1.23) “ Walaikumus salam Warahmatullah. Siapa itu?” Tanya Puti Ayo Indah, anak Puti Murah Iman sambil membuka pintu.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.23) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Puti Ayo Indah mengucapkan Walaikumus salam warahmatullah yang merupakan sikap menjawab salam sesama umat muslim. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas	48

				(2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
24.		Siamang Pirang	(1.24) “Kamu tak percaya? Coba lihat tempat tidur kita!” kata Siamang Pirang. Puti masuk ke kamar. Di kamar itu tidak ada suaminya. Ia hanya menemukan kulit Siamang yang kering. “Puti Ayo Indah, Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada kita. Kau begitu tulus mencintai dan menyayangiku sehingga Allah mengubah wujudku menjadi tampan. Bersyukurlah! ”.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.24) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Siamang Pirang yang menyatakan kepada Puti Ayo Indah bahwa Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada mereka berdua. Serta rasa cinta, tulus dan sayang Puti Ayo Indah kepada Siamang Pirang, sehingga Allah mengubah wujud Siamang Pirang menjadi tampan dan meminta istrinya untuk bersyukur. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	52

25.	005	Puti Pinang Mangurai	(1.25) “Ada apa? Tidak elok dipandang orang jika ada laki-laki bersimpuh di depan seorang perempuan. Kita semua sama, hanya iman dan takwa kepada Allah yang membedakan kita ” ujar Puti Pinang Mangurai.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.25) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Puti Pinang Mangurai meminta agar laki-laki tidak boleh bersimpuh di depan seorang perempuan karena tidak elok di pandang. Ia juga berkata bahwa semua orang itu sama yang membedakan hanya iman dan takwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	64
26.		Warga	(1.26) Selepas salat jumat, warga berkumpul di masjid.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.26) mencerminkan nilai karakter religius bahwa dalam beragama muslim warga melaksanakan solat jumat, dan selepas salat jumat mereka berkumpul di masjid. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,	71

				toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.	
27.		Anak Patu	(1.27) Semua mata memandang Patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “Mohon doa restu, Tuanku. Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya!” .	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.27) mencerminkan nilai karakter religius bahwa Patu menghatur sembah dengan memohon doa restu untuk melaksanakan apa yang sudah di perintahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) yang menyatakan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”..	74
	009	-	-	-	-

Lampiran 4

Tabel 11. Tabel Analisis Data Nilai Peduli Sosial dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*.

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1.	001	Kepala Kelompok	(1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa rasa kepedulian sosial kepala kelompok yang mengajak semua anggota kelompok untuk melangkahkan kaki dan meninggalkan kampung demi anak cucu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	3
2.		Tetua Adat	(1.2) “Besok kita akan berjalan ke mudik sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru kita. Kita tinggalkan Antau Kabun-Kabun ini. Oleh karena itu, kalian bersiap-siaplah dan bawalah barang masing-masing, ” ujar	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa kepala kelompok dan para tetua meminta semua orang untuk bersiap-siap dan membawa barang masing-masing mereka, karena besok akan berjalan ke mudik	5

			tetua kampung.	sungai untuk membuka lahan baru sekaligus menjadi kampung baru dan meninggalkan Antau Kabun-Kabun. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	
3.		Anggota Rombongan	(1.3) Sesampainya di Dusun Padang Jambu Alo, mereka bergotong royong membuka lahan. Anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan, mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak, sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian. Begitulah untuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa mereka bergotong royong membuka lahan di Dusun Padang Jambu Alo, anggota laki-laki bekerja membersihkan lahan mengumpulkan kayu besar untuk membuat rumah panjang, dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak, sedangkan anggota perempuan menanaminya dengan tanaman, seperti jagung dan umbi-umbian. Begitulah untuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan	5

				pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	
4.	004	Rajo Manggalo	(1.4) “Anakku, Ajo Galo. Jika itu keinginanmu, pergilah. Kami mendoakanmu. Semoga engkau selamat pergi dan selamat pula kembali ” ujar ayahnya.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa ayah Ajo Galo sangat peduli terhadap Ajo Galo. Ayahnya merelakan anaknya pergi dan mendoakan semoga anaknya selamat saat pergi maupun pulang kembali. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	36
5.	005	Depati Panuhut	(1.5) “ Hai, Mat Janun! Sudah adakah tanda istrimu hamil? ” Tanya Depati Panuhut, kakaknya nomor tiga.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Depati Panuhut yang menanyakan kondisi istri Mat Janun, apakah sudah ada tanda istri Mat Janun itu hamil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	40

6.	Rajo Pendung Si Jambu Alo	(1.6) “Janun, coba kamu pergi berobat ke Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Aku mendengar di sana banyak orang berobat, Alhamdulillah banyak yang berhasil! ” Ujar Rajo Pendung Si Jambu Alo seraya menatap Mat Janun	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Rajo Pendung Si Jambu Alo yang memiliki kepedulian serta memberi saran kepada Mat Janun untuk membawa istrinya pergi berobat di Rumah Gedang Batiang Tigo di Kerajaan Luhah Sukai. Menurut Rajo Pendung orang yang berobat ke sana banyak yang berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	42
7.	Rohana	(1.7) “Wahai, Anakku sayang. janganlah kau membuat luka di hatimu. Cukup kami saja yang merasakannya. Jangan sampai hatimu terluka, ” ujar ibunya sambil membelai anaknya	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa rasa kepedulian seorang ibu terhadap anaknya supaya hati anaknya tidak terluka dan cukup orangtuanya saja yang merasakan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang	47

				membutuhkan”.	
8.		Puti Ayo Indah	(1.8) “Maaf, Ayah. Abang Siamang Pirang ini adalah misan Puti. Jangan Ayah mengusirnya. Puti menyayanginya, Ayah! ” tahan Puti Ayo Indah menghampiri ayah dan bundanya.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Puti Ayo Indah meminta kepada ayahnya untuk tidak mengusir Siamang Pirang. Karena Siamang Pirang merupakan misan dari Puti dan Puti menyayangi Siamang Pirang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	51
9.	007	Puti Pinang Mangurai	(1.9) “Tadi saya mendengar Abang ingin menukarnya dengan beras? Kalau aku hanya diberi, lalu apa yang akan Abang makan hari ini? ” ujar Puti Pinang Mangurai. Patu tersenyum. Jantungnya tak henti berdebar.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Puti Pinang Mangurai yang menanyakan keadaan Patu. Jika Puti hanya diberi, lalu apa yang Patu makan untuk hari ini. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	65

10.	Puti Pinang Mangurai	(1.10) “Kanda Limban, tidak baik menghina orang. Lagi pula aku suka ikan dari Sungai Batang Merao ini. Bawa kemari, Bang. Biar kubeli ikannya. Ini sekeping ringgit emas untuk Abang. Mudah-mudahan bisa Abang tukar dengan beras dan pakaian, ” ujar Puti Pinang Mangurai sambil menyerahkan ringgit emas tersebut.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.10) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Puti Pinang Mangurai meminta Limban untuk tidak menghina orang. Rasa kepedulian Puti kepada orang dengan cara membeli dagangan yang di jual serta memberi sekeping ringgit emas dan bisa membantu untuk di tukar dengan beras dan pakaian. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	65
11.	Anak Patu	(1.11) Akhirnya Patu berkata, “Tuanku Jamding, maksud hamba datang ke mari untuk meminta tebu Tuanku. Tebu itu sebagai penawar obat bagi Puti Pinang Mangurai yang terbaring sakit, ” ujar Patu memohon.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.11) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Patu yang meminta izin kepada Jamding untuk meminta tebu Jamding sebagai penawar obat Puti Pinang Mangurai yang sedang terbaring sakit. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu	76

				ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”..	
12.	009	Bebek	(1.12) Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik! ” kata si Bebek memperingatkan si Induk Ayam.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.12) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Bebek melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan dengan cara memperingatkan kepada Induk Ayam untuk tidak lengah dan terus mengawasi serta menjaga anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.	89
13.		Bebek	(1.13) “Tidak. Di sana aku melihat Kiman dan anak-anaknya. Mereka sedang memperhatikan anak-anakmu. Nanti kalau ia bertanya padamu, jangan kau percayai apapun ucapannya. Aku yakin ia akan berbuat jahat! ” kata Bebek memperingatkan si Induk Ayam.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.13) mencerminkan nilai karakter peduli sosial bahwa Bebek memperingatkan kembali Induk Ayam untuk tetap menjaga anaknya, karena Kiman dan anak-anaknya sedang memperhatikan anak dari Induk Ayam. Bebek meminta kepada Induk Ayam untuk tidak mempercayai ucapan dari Kiman. Karena, Bebek takut Kiman akan berbuat	89

				<p>jahat kepada Induk Ayam maupun anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.</p>	
--	--	--	--	--	--



Lampiran 5

Tabel 12. Tabel Analisis Data Nilai Tanggung Jawab dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

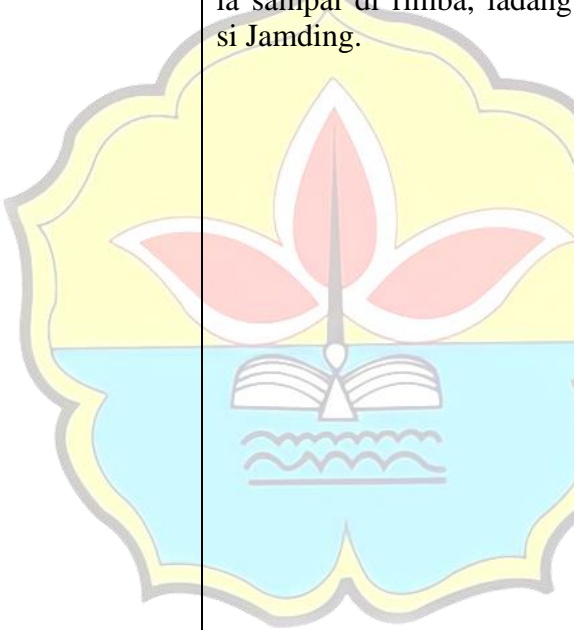
No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1.	001	Kepala Kelompok	(1.1) Selesai berunding, kepala kelompok memanggil semua anggota untuk berkumpul. Ia berseru “ sebelum terlambat, mari kita duduk bersila dan menengadahkan tangan lalu kita langkahkan kaki demi anak cucu. Mari kita tinggalkan kampung ini! Namun, kita akan mengutus beberapa orang untuk mencari tanah terlebih dahulu”.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok beserta semua anggota bertanggung jawab untuk meninggalkan kampung di mana tempat mereka tinggal sebelum terlambat demi anak cucu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.	3
2.		Kepala Kelompok dan Tetua Adat	(1.2) Setelah mendengar laporan itu, kepala kelompok dan para tetua bermusyawarah , hasil musyawarah itu adalah menamai tempat yang baru dengan Dusun Padang Jambu Alo. Selain itu,	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok dan para tetua bermusyawarah untuk membicarakan	4-5

			<p>besok semua anggota kelompok akan pindah ke Dusun Padang Jambu Alo.</p>	<p>hal yang dilaporkan pada mereka, hasil musyawarahnya adalah semua anggota kelompok akan pindah ke tempat yang baru dengan nama Dusun Padang Jambu Alo. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.</p>	
3.	Kepala Kelompok dan Tetua Adat	<p>(1.3) Dengan kejadian itu, kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasinya. Mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao. Tempat itu disebut Plak Gedang.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok dan tetua adat berunding untuk mengatasi kejadian yang sudah dialami, mereka sepakat untuk memindahkan seluruh warga kampung ke sebuah tempat di hulu Batang Merao, tempat itu disebut Plak Gedang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan</p>	7	

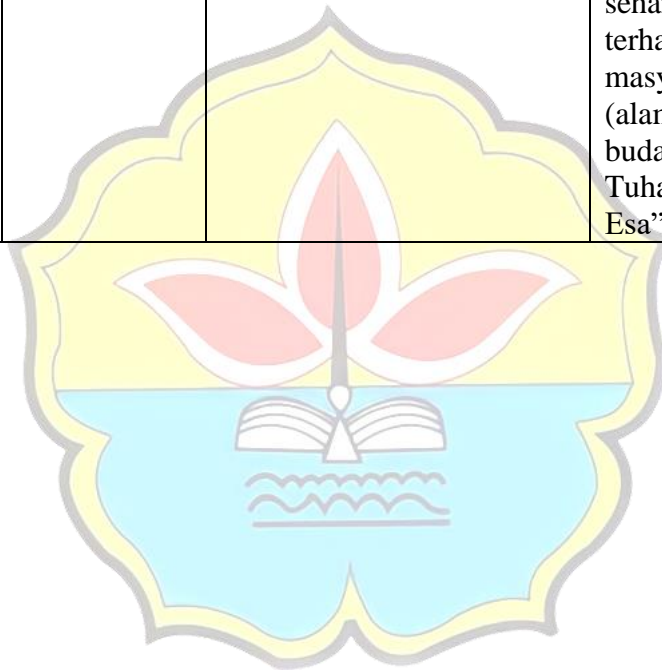
				tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.	
4.		Kepala Kelompok, Tetua Adat dan Pemuka Agama	(1.4) Di acara itu kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama duduk bersama untuk membicarakan masa depan kampung.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa kepala kelompok, para tetua adat, dan pemuka agama mengadakan duduk bersama untuk membicarakan masa depan kampung mereka. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.	7
5.	004	Ajo Galo	(1.5) Selama tujuh malam, mimpi itu terus berulang. Akhirnya, Ajo Galo memberanikan diri menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. “Ayah, aku sangat mencintai Ayah. Namun, selama tujuh malam, aku bermimpi dipanggil oleh sebuah cahaya putih	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa Ajo Galo mendapatkan mimpi dari sebuah cahaya putih yang memanggil Ajo Galo untuk meminta mendaki Gunung Kerinci. Tidak	36

			<p>untuk mendaki Gunung Kerinci. Izinkan aku, Ayah. Doakan aku selamat dunia akhirat. Aku ingin pergi mendaki gunung itu, Ayah”.</p>	<p>lupa ia meminta izin serta restu kepada ayahnya untuk pergi mendaki Gunung Kerinci sebagai tanggung jawab atas perintah dari mimpi yang ia dapatkan. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.</p>	
6.	005	Mat Janun	<p>(1.6) “Maaf, Kak. Kami sudah lama menginginkan anak. Ketika pulang syukuran dari rumah kakak Depati Pendung, tanpa sadar Rohana berujar ketika melihat Siamang Pirang di atas Kayu Aro, semoga Tuhan memberi kami anak walaupun serupa Siamang Pirang. Akhirnya, Tuhan mengabulkan. Anak ini akan kami sayangi!” jawab Mat Janun dengan air mata berurai.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa Mat Janun akan bertanggung jawab untuk tetap menyayangi anaknya walaupun anak yang dilahirkan istrinya memiliki bentuk mirip dengan Siamang Pirang. Hal tersebut akibat ucapan Rohana istrinya yang pada saat pulang dari syukuran rumah kakak Depati Pendung yang pada saat itu ia melihat Siamang Pirang di atas kayu Aro. Rohana berujar semoga Tuhan</p>	45-46

				<p>memberinya anak walaupun mirip Siamang Pirang. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.</p>	
7.	007	Anak Patu	<p>(1.7) “Hei, Patu! Awas kalau kau berani menukar ikan lagi kepada penduduk atau kepada Puti Pinang Mangurai. Pergi kau dari kerajaan ini!” teriak Pangeran Limban. “Ampun, Tuanku. Baik, hamba akan meninggalkan kerajaan ini!” ujar Patu lirih. Setelah peristiwa pengusiran itu, tidak ada lagi yang pernah melihat atau mendengar kabar tentang Anak Patu</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa terlihat Patu dengan lirih meminta ampun kepada Tuan Pangeran Limban dan akan meninggalkan kerajaan, ia melaksanakan tanggung jawab untuk meninggalkan kerajaan tersebut dan tidak pernah kembali. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan</p>	68

				budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.	
8.		Anak Patu	<p>(1.8) Semua mata memandang patu dengan harap cemas. Patu menghatur sembah, “Mohon doa restu, Tuanku. Insyallah hamba akan mencoba untuk memintanya!”. “Doa kami menyertaimu, Anakku!” jawab Baginda Rajo Tuo. Patu berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang, Akhirnya, ia sampai di rimba, ladang si Jamding.</p> 	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa Patu akan mencoba untuk meminta apa yang di perintahkan kepada dirinya dan meminta doa restu. Ia berjalan menyusuri hutan rimba dengan sebilah parang panjang hingga akhirnya Patu sampai di rimba ladang si jamding. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.</p>	74
9.	009	Bebek	<p>(1.9) Si Bebek yang sedang berenang di kolam melihat gerak-gerik Kiman yang mencurigakan. Ia bergegas menghampiri si Induk Ayam. “Hai, Induk Ayam. Kau jangan lengah! Jaga anak-anakmu dengan baik!” kata si Bebek</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab bahwa ketika Bebek melihat gerak-gerik yang mencurigakan dari Kiman dan dia melaksanakan tanggung jawab atas</p>	89

			memperingatkan si Induk Ayam.	apa yang dilihatnya untuk langsung menghampiri si Induk Ayam agar tidak lengah dalam menjaga anak ayam dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.	
--	--	--	-------------------------------	--	--



Lampiran 6

Tabel 13. Tabel Analisis Data Nilai Kerja Keras dari Karakter Tokoh yang Terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni*

No	Kode Cerita	Tokoh	Kutipan Cerita	Hasil Analisis	Hal
1.	001	Utusan Kampung	(1.1) Keesokan harinya, sebelum matahari naik, berangkatlah utusan kampung. Mereka berjalan menyusuri hutan yang sepi ke arah utara Sungai Batang Merao. Para utusan menyusuri semak berukar. Setelah sekian lama berjalan dan melewati berbagai rintangan dan hambatan, mereka menemukan tempat yang luas dan banyak ditumbuhi pohon jambu biji. Mereka sangat bersyukur menemukan tempat itu.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa utusan kampung sebelum matahari naik, mereka menyusuri hutan semak belukar melewati berbagai rintangan dan hambatan, hingga mereka menemukan tempat yang luas serta banyak ditumbuhi pohon jambu biji. Mereka pun sangat bersyukur menemukan tempat itu. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.	3
2.	004	Ajo Galo	(1.2) Berangkatlah Ajo Galo mendaki Gunung Kerinci. Ia melewati hutan belantara yang belum terjamah manusia. Ia banyak mendapat rintangan mulai dari	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Ajo Galo saat melewati hutan belantara yang belum	36

			<p>binatang buas seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya. Namun, karena keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt., semua itu dapat diatasi. Akhirnya, tibalah ia di puncak Gunung Kerinci. Air panas menggelegak dan asap putih mengepul di kawahnya. Ia solat subuh dua rakaat dan berzikir dengan takzim.</p>	<p>terjamah manusia, ia bertemu mulai dari binatang buas, seperti cigau, jin penggoda, iblis, hantu, dan siluman lainnya, berkat keteguhan iman dan taqwanya kepada Allah Swt serta kerja kerasnya melewati rintangan semua itu dapat diatasi dan tibalah ia di Puncak Gunung Kerinci. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.</p>	
3.	005	Mat Janun dan Rohana	<p>(1.3) Mat Janun dan Rohana belum memiliki keturunan padahal, mereka telah menikah selama dua tahun. Mereka telah berupaya mendatangi beberapa tabib dan dukun. Namun, usaha itu belum berhasil.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Mat Janun dan Rohana yang belum memiliki keturunan padahal telah menikah selama dua tahun, mereka terus berusaha mendatangi beberapa tabib dan dukun, walaupun usaha itu belum berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya</p>	40

				<p>sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.</p>	
4.		Mat Janun	<p>(1.4) Belum, kak, semua usaha sudah kami coba!” jawab Mat Janun lesu. Istrinya terdiam seribu bahasa.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Mat Janun dengan semua usahanya sudah ia coba walaupun belum berhasil. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.</p>	42
5.		Siamang Pirang	<p>(1.5) “Tidak apa-apa, Ayah. Meski keluarga tidak mau menerima kita lagi, aku akan mencoba dan berusaha untuk bertandang ke rumah mereka,” jawab Siamang Pirang yakin.</p>	<p>Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) mencerminkan nilai karakter kerja keras bahwa Siamang Pirang akan mencoba dan berusaha untuk bertandang ke rumah keluarganya, walaupun keluarganya tidak menerima ia lagi. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa “kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh</p>	47

				dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.	
	007	-	-	-	-
	009	-	-	-	-

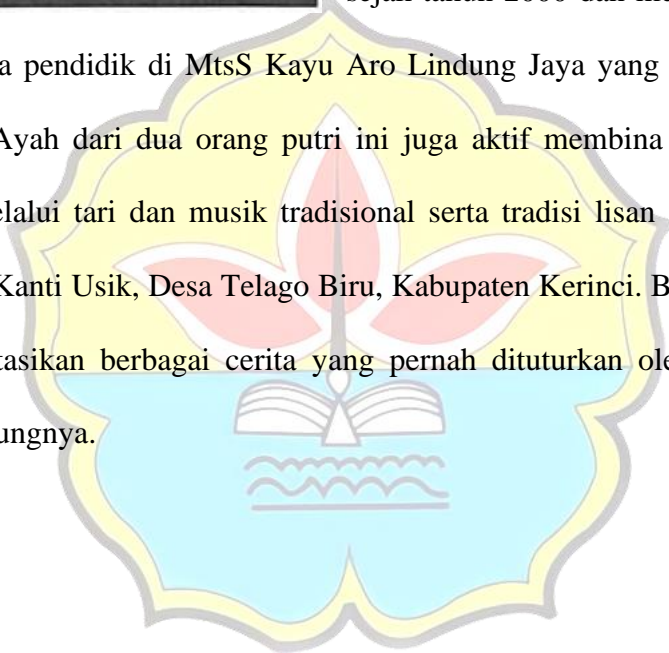


Lampiran 7

BIOGRAFI PENULIS CERITA RAKYAT

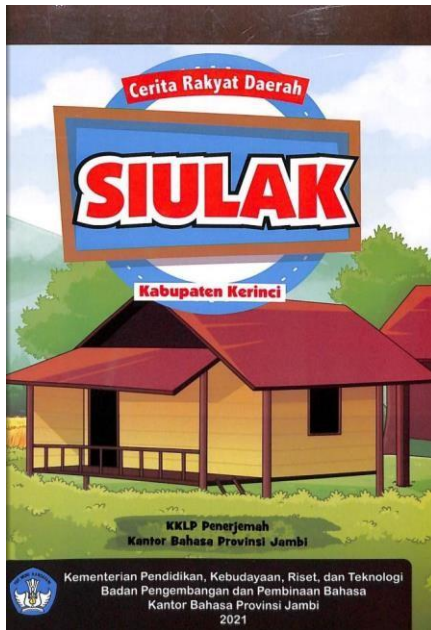


Zarmoni lahir di Siulak Gedang pada 15 Februari 1983. Beliau merupakan seorang tokoh adat yang bergelar Temenggung Rio Bayan Putih. Aktivistik Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung Siulak ini menjabat sebagai Kepala Desa Telago Biru, Siulak, sejak tahun 2000 dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di MtsS Kayu Aro Lindung Jaya yang didirikannya pada tahun 2007. Ayah dari dua orang putri ini juga aktif membina generasi muda di daerahnya melalui tari dan musik tradisional serta tradisi lisan Siulak di Sanggar Seni Budaya Kanti Usik, Desa Telago Biru, Kabupaten Kerinci. Beliau telah banyak mendokumentasikan berbagai cerita yang pernah dituturkan oleh ayah, ibu, dan tetua di kampungnya.



Lampiran 8

SINOPSIS CERITA RAKYAT



IDENTITAS BUKU

Judul : Cerita Rakyat Daerah Siulak
Penulis : Zarmoni
Penerbit : Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Tahun Terbit : 2021
Jumlah Hal : 125 Halaman

Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci karya Zarmoni ini terdiri dari dua belas judul,

yaitu Asal Usul Nama Siulak, Batu Tinggi, Kambing Mencari Ikan, Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci, Siamang Pirang, Kisah Beruk Tujuh Beradik, Legenda Jamding, Asal-Usul Batang Merao, Si Ayam dan Si Kiman, Si Bungkok dan Si Buta, Perang Tanah Buludai, dan Dongeng Puti Lading. Peneliti hanya mengkaji lima cerita di antaranya menceritakan:

Asal Usul Nama Siulak

Menceritakan sebuah kelompok yang dipimpin oleh seorang kepala. Setiap kelompok akan berpindah tempat tinggal jika alam sudah tidak lagi menghasilkan kebutuhan seluruh anggota atau keadaannya sudah tidak aman. Inilah yang sedang dialami oleh kelompok yang tinggal di kampung Antau Kabun-Kabun. Kepala kelompok dan tetua berunding untuk mencari tempat pemukiman yang baru. Tetapi setelah mencari beberapa tempat baru, kejadian yang tidak terduga pun terjadi hingga akhirnya mereka menemukan suatu tempat yang aman, damai, dan tentram

agar kejadian yang telah terjadi itu tidak terulang kembali. Para tetua adat mengadakan acara syukuran sebagai bentuk rasa syukur. Hingga akhirnya, masyarakat menamai dusun itu dengan nama Siulak Gedang.

Legenda Tiga Wali di Puncak Kerinci

Zaman dahulu, di Siulak Mukai, hiduplah seorang bangsawan dengan gelar Rajo Menggalo beserta istri dan ketiga anaknya. Suatu malam, Ajo Galo anak pertama bermimpi. Ia mendengar suara yang berasal dari sebuah cahaya di puncak Gunung Kerinci, suara itu berpesan agar ia mendaki Gunung Kerinci dan bertapa. Selama tujuh hari mimpi itu terus berulang hingga akhirnya Ajo Galo memberanikan untuk menceritakan mimpi itu kepada ayah dan ibunya dan meminta izin untuk mendaki Gunung Kerinci. Setelah sebulan Ajo Galo pergi, suatu malam adik dari Ajo Galo yang kedua mendapatkan mimpi dari kakaknya. Kakaknya berpesan kepada adiknya untuk ikut bersama kakaknya dan mendaki ke puncak Gunung Kerinci. Hingga pada akhirnya adiknya meminta izin kepada orang tua untuk mendaki Gunung Kerinci dan memuja serta memuji Allah Swt. Dan itu juga terjadi kepada adiknya yang ketiga, ia juga mendapatkan mimpi dari kedua kakaknya. Pada akhirnya, ketiga kakak beradik berada di puncak Gunung Kerinci. Begitulah, hingga saat ini, Gunung Kerinci memiliki tiga puncak.

Siamang Pirang

Kisah sepasang suami istri yang belum memiliki keturunan. Padahal, mereka telah menikah selama dua tahun. Mereka bernama Mat Janun dan Rohana. Suatu hari di perjalanan pulang Rohana melihat Siamang Pirang di atas kayu Aro, ia berujar andai Tuhan mau memberiku keturunan walaupun mirip Siamang Pirang itu tidak masalah. Mat Janun menyadarkan istrinya bahwa tidak baik mengucapkan

seperti itu, hingga dua bulan kemudian Rohana mengandung mereka sangat bersyukur dan menyambut kelahiran anak pertama Mat Janun dan Rohana. Setelah cukup lama menunggu, mereka mendengar tangisan bayi, tiba-tiba dukun beranak berlari ke luar dengan wajah pucat dan mengatakan bahwa anak Mat Janun dan Rohana berbulu seperti Siamang Pirang. Semua keluarga sangat terkejut melihat bayi anak mereka.

Legenda Jamding

Sebuah cerita yang menceritakan sepasang suami istri yang memiliki seorang anak bernama Jamding. Mereka mempunyai ladang tebu dan dapat digunakan sebagai obat menyembuhkan orang sakit. Tetapi tidak mudah untuk mendapatkan tebu dari Jamding, banyak masyarakat yang gagal untuk mendapatkan tebu. Hingga pada akhirnya ada satu laki-laki yaitu Patu yang berhasil mendapatkan tebu dari Jamding dan tebu tersebut digunakan untuk mengobati Putri kerajaan.

Si Ayam dan Si Kiman

Dahulu kala hiduplah Pak Tani, ia memelihara berbagai jenis hewan. Jauh di tengah hutan, tinggallah seekor kucing dengan lima ekor anaknya. Orang Siulak menyebut kucing liar dan nakal dengan Kiman karena suka mencuri. Si Kiman mempunyai niat untuk mengambil anak ayam untuk dimakan bersama anak-anaknya. Usaha terus dilakukan agar mendapatkan anak ayam tetapi selalu gagal, karena induk dari anak ayam sudah mengetahui niat jahat yang akan dilakukan oleh Kiman. Hingga akhirnya Induk Ayam mengatur strategi untuk memberi jebakan kepada Kiman. Si Kiman pun masuk ke dalam perangkap Induk Ayam hingga akhirnya dijadikan bulan-bulanan seekor anjing dan Kiman pun mati.

Lampiran 9

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Wahyu Setia Ningsih dilahirkan di Jambi, 15 September 2000. Putri dari Bapak Heri Susanto dan Ibu Mutolingah, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 189 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 25 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SKB Kota Jambi pada

jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tepatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Unbari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut di antaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis mengikuti kegiatan PPL di SMA Unggul Sakti Kota Jambi untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), penulis memilih topik sastra sebagai bahan kajiannya yang berjudul *Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi)*.



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

NOMOR: 42 Tahun 2023

T e n t a n g

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia **Tanggal 06 Maret 2023** tentang judul dan pembimbing skripsi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Menimbang** : a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi.
 b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor, 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586).
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 18).
 4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 5. Kalender Akademik Universitas Batanghari 2022/2023
 6. Surat Perintah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0307/E.E3/KP.07.00/2022 tentang penunjukan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Bahwa terhitung tanggal **18 Februari 2023 s/d 18 Agustus 2023** menunjuk saudara :
1. **Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd**
 2. **Supriyati, M.Pd**
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini.

NAMA	NIM / PRODI	JUDUL SKRIPSI
WAHYU SETIA NINGSIH	1900888201002 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	NILAI KARAKTER TOKOH PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT DAERAH SIULAK KABUPATEN KERINCI KARYA ZARMONI (KAJIAN ANALISI ISI)

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui,

DITETAPKAN DI : J A M B I
 PADA TANGGAL : 06 Maret 2023



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.
 NIDN 1021036502

- Tembusan**
1. Rektor Unbari
 2. Wakil Rektor I Unbari
 3. Yang Bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan
 4. Arsip



Universitas Batanghari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI

NOMOR : 260 TAHUN 2022
T E N T A N G

PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

- Membaca** : Usulan nama tim pembahas seminar proposal dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang** :
- Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan seminar tersebut.
 - Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lapangan, maka perlu diselenggarakan seminar proposal sebanyak 3 (tiga) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
 - Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh seminar proposal.
 - Bahwa tenaga pembahas seminar proposal yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai pembahas seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
 - Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal tersebut perlu ditetapkan suatu tim pembahas dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi
 - Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0253/O/1987 tentang Status Terdaftar Universitas Batanghari Jambi
 - Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 105/KP-YPJ/XI/1985 tentang Pendirian Universitas Batanghari Jambi
 - Keputusan Rektor Universitas batanghari Jambi Nomor 44 Tahun 1990 tentang Karya Ilmiah, Pembimbing dan Pembahas seminar proposal Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi
 - Keputusan Rektor Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pemberhentian dan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan tim pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Kedua : Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur *empat* lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Ketiga : Tim ini bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keempat : Seminar proposal yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan pada **Tanggal 30 Desember 2022**
- Kelima : Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 28 Desember 2022



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

mbusan:
Yang bersangkutan
Arsip
Wakil Rektor 1

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia--
Cempat Ujian : R. 1

No.	Hari, Tanggal / Pukul	Nama/No. Mahasiswa	Pembahas
1	Jumat, 30 Des 2022 09.00 – 10.00 WIB	Nama : Antonius Sirait NPM : 1900888201009	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Dra. Erlina Zahar, M,Pd Pembahas : Firman Tara, M.Pd
2	10.00 – 11.00 WIB	Nama : Syadina Akasa NPM : 1800888201018	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Dra. Erlina Zahar, M,Pd Pembahas : Dr. Harbeng Massni, M.Pd
2	11.00 – 12.00 WIB	Nama : Wahyu Setia N NPM : 1900888201002	Ketua Seminar : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Pembahas : Dr. Sainil Amral, M.Pd

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 28 Desember 2022



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini ..Jumat..... tanggal ..30..... bulan ...Desember..... tahun ..2022.
telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia:

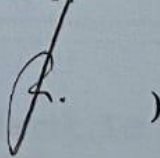
Nama : Wahyu Setia Ningsih
NIM : 1900888201002
Judul Proposal : Analisis Nilai Karakter Tokoh pada
Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak
Kabupaten Kerinci Karya Zamoni (Kajian Struktural)

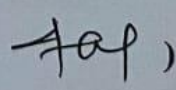
Dengan demikian diputuskan bahwa proposal atas nama mahasiswa tersebut di atas dinyatakan:

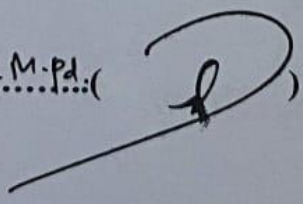
- Sangat layak untuk dilanjutkan penelitian tanpa perlu perbaikan
- Layak untuk dilanjutkan penelitian dengan sedikit perbaikan
- Kurang layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu perbaikan mendasar
- Tidak layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu diulang.

Jambi, 30 Desember2022

Tim Pembahas Seminar Proposal
Skripsi

Ketua : Dr. H. Sumiharti, M.Pd. ()

Sekretaris : Supriyati, M.Pd. ()

Pembahas : Dr. H. Sainil Amral, M.Pd. ()

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Wahyu Setia Mingsih
NIM : 1900888201002
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini memutuskan bahwa proposal atas nama mahasiswa di atas adalah :

- Sangat layak untuk dilanjutkan penelitian tanpa perlu perbaikan
- Layak untuk dilanjutkan penelitian dengan sedikit perbaikan
- Kurang layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu perbaikan mendasar
- Tidak layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu diulang.

Komentar :

- Perlu menajati analisis isi.
- perbanyak dan tujuan disebrikan.
- Spasi pada daftar pustaka diperbaiki.
- Spesifikas lagi definisi operasional.
- Identifikasi masalah & masalah tersebut secara tepat.
- gunakan konjungsi secara tepat.
- kata penting tokoh lebih diperdalam lagi.

Jambi, 30 Desember 2022
Ketua,

Dr. Hj. Sumharti, M.Pd.

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Wahyu Setia Ningsih
NIM : 1900888201002
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini memutuskan bahwa proposal atas nama mahasiswa di atas adalah :

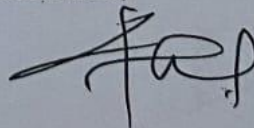
- Sangat layak untuk dilanjutkan penelitian tanpa perlu perbaikan
- Layak untuk dilanjutkan penelitian dengan sedikit perbaikan
- Kurang layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu perbaikan mendasar
- Tidak layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu diulang.

Komentar :

- Perbaiki Judul Jadi "Nilai karakter Tokoh pada kumpulan Cerita rakyat daerah Siulak Kabupaten Kerinci karya Zamoni (kajian Analisis ISI)
- Perbaiki penulisan daftar pustaka (1 spasi)
- Penelitian yang relevan ambil dari regional, nasional dan dari Jurnal Aksara.

Jambi, 30 Desember 2022

Sekretaris,



Supriyati, M.Pd.

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Wahyu Setia Ningsih
NIM : 1900888201002
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini memutuskan bahwa proposal atas nama mahasiswa di atas adalah :

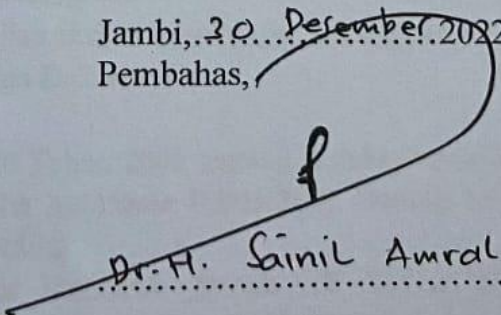
- Sangat layak untuk dilanjutkan penelitian tanpa perlu perbaikan
- Layak untuk dilanjutkan penelitian dengan sedikit perbaikan
- Kurang layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu perbaikan mendasar
- Tidak layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu diulang.

Komentar :

- Judul ditinjau kembali
- Bedakan antara 'peneliti' dan 'penelitian'
- Pahami perbedaan 'prejiks' dengan 'preposisi'
- Cara pengutipan langsung dan tidak langsung
- Perhatikan keefektifan pemilihan kalimat
- Identifikasi masalah, fokus, pertanyaan penelitian, dan tujuan diperbaiki
- Penelitian yang relevan senyuk dengan, atau dalam variabel penelitian Anda

Jambi, 30 Desember 2022

Pembahas,


Dr. H. Sainil Amral, M. Pd.



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

NOMOR : 73 TAHUN 2023

T E N T A N G

**PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1)
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

- Membaca** : Usulan nama-nama tim penguji skripsi dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Menimbang** :
- Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan ujian tersebut.
 - Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu diselenggarakan ujian skripsi sebanyak 1 (*Satu*) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
 - Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian skripsi.
 - Bahwa tenaga penguji skripsi yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai penguji skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
 - Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi tersebut perlu ditetapkan suatu tim penguji dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor, 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586).
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 18).
 - Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

5. Kalender Akademik Universitas Batanghari 2022/2023
6. Surat Perintah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0307/E.E3/KP.07.00/2022 tentang penunjukan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari
7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan Penguji Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Kedua : Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur 5 (*lima*) lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Penguji Skripsi Mahasiswa Program Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Ketiga : Tim ini bertanggungjawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keempat : Ujian yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan mulai **08 Agustus 2023**
- Kelima : Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN : J A M B I
PADA TANGGAL : 05 Agustus 2023



Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd
NIDN 1021036502

- Tembusan:**
1. Yang bersangkutan
 2. Arsip
 3. WR 1

LAMPIRAN : S K DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR : 73 TAHUN 2023
TENTANG : PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2022/2023 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS BATANGHARI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat Ujian : Ruang FKIP 1

1	Selasa, 08 Agus 2023 10.00 – 12.00 WIB	Nama : Wahyu Setia N NPM : 1900888201002	Ketua Sidang : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Sainil Amral, M.Pd Penguji : Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd
---	---	---	--

DITETAPKAN : J A M B I
PADA TANGGAL : 08 Agustus 2023













Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd
NIDN 1021036502

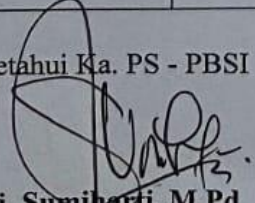
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING I**

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

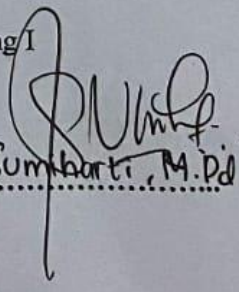
Wahyu Setia Ningsih
1900888201002
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nilai Karakter Tokoh pada
Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Sialak
Kabupaten Kerinci Karya Zamroni
(Kajian Analisis Isi)

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	22 / -2022 / 11	- Penyesuaian Judul - Mencari Kumpulan Cerita Rakyat	
2.	29 / -2022 / 11	- Perbaiki Judul dan teori	
3.	6 / -2022 / 12	Bimbingan Proposal bab 1 s/d 3	
4.	8 / -2022 / 12	- Tambah teori + definisi - Teori dilengkapi	
5.	15 / -2022 / 12	- Revisi Pengertian - Revisi daftar pustaka - Tambah teori keabsahan Data	
6.	20 / -2022 / 12	lanjutkan ke Ps 2	
7.	22 / -2022 / 12	lanjut Acc Seminar Proposal	
8.	15 / -2023 / 2	- Rubah tabel, tambahkan aspek - Tambah daftar dominan aspek	
9.	28 / -2023 / 2	- Bimbingan Revisi Abstrak	
10.	1 / -2023 / 3	lanjut Ps 2	

Mengetahui Ka. PS - PBSI


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
NIDN. 1019056301

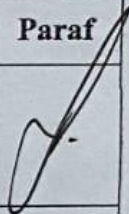
Pembimbing I


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd

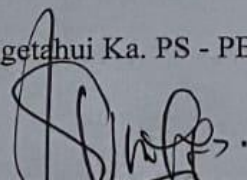
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING I**

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

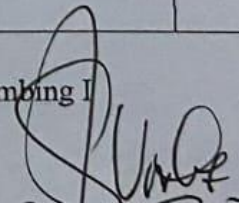
: Wahyu Setia Hingsih
: 1900888201002
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan
: Cerita Rakyat Daerah Sialak Kabupaten Kerinci
: Karya Zamoni (Kajian Analisis Isi)

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	6/3-2023	Acc Sidang Skripsi	
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
NIDN. 1019056301

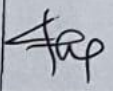
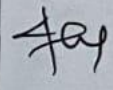
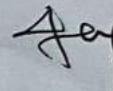
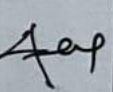
Pembimbing I


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd

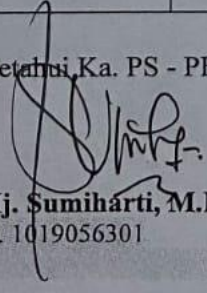
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING II**

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

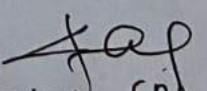
Wahyu Setia Ningsih
1900888201002
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nilai Karakter Tokoh pada Kumpulan
Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Karinci
Karya Tarmoni (Kajian Analisis Isi)

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	21-12-2022	- Perbaiki Daftar Isi - Perbaiki Spasi	
2.	22-12-2022	Acc Ps II (untuk seminar Proposal)	
3.	2-03-2023	Tambahkan nama penguji di kata pengantar (ada kontribusinya untuk penulis)	
4.	7-03-2023	Acc Ps II (untuk sidang Skripsi)	
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
NIDN. 1019056301

Pembimbing II


Supriyati, S.Pd., M.Pd